

## ABSTRAK

**Rizal, Fitra, 2016**, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance dan Operational Expenses to Operational Revenue Terhadap *Return on Assets* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode 2012-2015". Tesis, Program Studi Ekonomi Syariah, Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

**Kata Kunci: Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Operational Expenses to Operational Revenue (OEOR), Return on Assets (ROA) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).**

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah merupakan bank syariah dengan segmen pasar menengah kebawah untuk memenuhi kebutuhan modal bagi UMKM dan UKM. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini usaha mikro tersebut sangat membutuhkan support dari lembaga-lembaga keuangan terutama dalam hal pembiayaan dan permodalan. Dari tahun-ketahun jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia selalu mengalami pertumbuhan, akan tetapi profitabilitas yang diperoleh cenderung fluktuasi. Kondisi tersebut mengakibatkan profitabilitas BPRS menjadi sangat menarik untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui pengaruh CAR terhadap ROA Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012-2015, 2) mengetahui pengaruh NPF terhadap ROA Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012-2015, 3) mengetahui pengaruh OEOR terhadap ROA Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012-2015, dan 4) mengetahui pengaruh CAR, NPF dan OEOR secara simultan terhadap ROA Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012-2015.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Dengan jumlah populasi seluruh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia selama empat tahun periode 2012 sampai 2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data CAR, NPF, OEOR dan ROA yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa 1) CAR tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012-2015, 2) NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012-2015, 3) OEOR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012-2015, dan 4) CAR, NPF dan OEOR secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap ROA Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012-2015.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengertian Bank menurut Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.<sup>1</sup> Sedangkan pengertian Bank Syariah menurut Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 adalah bank yang menjalankan operasinya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Adapun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.<sup>2</sup>

Bank dikenal sebagai lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (financial intermediary), yaitu perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Oleh

---

<sup>1</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

<sup>2</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

karena itu bank harus dapat menjaga kepercayaan masyarakat dengan meningkatkan kinerja keuangan untuk mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi. BPRS sebagai lembaga financial intermediary harus menjaga kinerja keuangan dengan baik. Karena mayoritas dana yang dikelola bank adalah dana masyarakat, sehingga bank bertanggung jawab penuh atas dana tersebut.

Menilai kinerja keuangan suatu bank sangat penting karena lembaga tersebut mendapat amanat untuk mengelola dana simpanan dari masyarakat. Kinerja perbankan dapat dipahami sebagai kemampuan suatu perbankan untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dan dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dan salah satu cara untuk menilai kinerja sebuah lembaga keuangan adalah dengan mengetahui seberapa besar kemampuan lembaga tersebut dalam menghasilkan laba.<sup>3</sup> Laba merupakan indikator dari kinerja suatu perbankan yang menunjukkan posisi kompetitif sebuah bank di pasar perbankan serta kualitas manajemennya.<sup>4</sup> Dan merupakan indikator kinerja terbaik bagi sebuah bank baik di masa lalu maupun masa depan.<sup>5</sup>

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba pada masa lalu dan dapat untuk

---

<sup>3</sup>Al-Jufri dkk, "Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT. BPR Cempaka Mitra Nagori Kuansing di Taluk Kuatan", Jurnal: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, vol. 12, No. 2, 2015, 148.

<sup>4</sup>Hennie Van Greuning dan Zamir Iqbal, Risk Analisis For Islamic Bank (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 99.

<sup>5</sup>Ibid, 112.

memproyeksikan laba pada masa yang akan datang.<sup>6</sup>ROA penting bagi bank, karena digunakan untuk menilai kinerja bank syariah dalam menghasilkan laba, berdasarkan aset yang berasal dari dana simpanan masyarakat. Sehingga ROA mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat dan sebagai tolak ukur tingkat kesehatan serta baik-buruknya manajemen BPRS. ROA menunjukkan kinerja keuangan perbankan dalam memperoleh laba sebelum pajak, yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan.<sup>7</sup> Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik posisi bank dalam penggunaan aset.

Permasalahan utama yang dihadapi BPRS dalam menjaga kinerja keuangan adalah risiko pembiayaan dan risiko operasional. Hal tersebut terjadi karena mekanisme penyaluran pembiayaan dan operasional belum sepenuhnya menerapkan prinsip kehati-hatian dan cenderung mengutamakan anggungan sebagai dasar pembiayaan. Sehingga dikemudian hari sangat rentan terjadi pembiayaan macet dan beban yang meningkat.<sup>8</sup> Diharapkan BPRS mampu menekan risiko dan biaya-biaya tersebut sehingga kinerja dan profitabilitasnya dapat meningkat.

---

<sup>6</sup>Mamduh M. Hanafi dan Abdur Halim, Analisis Laporan Keuangan (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), 157.

<sup>7</sup>Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

<sup>8</sup>Lina Krisnawati, "Pengaruh Modal, Kualitas Asset, dan Efisiensi Terhadap Hasil Pengembalian Pasa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Dibawah Pengawasan Bank Indonesia Purwokerto", Jurnal: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (JBMA), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Islam Bumiayu, Vol.2, No.2, 2014, 182.

Return on Assets suatu perbankan sangat dipengaruhi oleh semua atau sebagian rasio-rasio keuangan.<sup>9</sup>Diantaranya adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF) dan Operational Expenses To Operational Revenue(OEOR), Financing To Deposit Ratio (FDR). Hal tersebut sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/29/DPbS/2007 dan Peraturan Bank Indonesia No.9/17/PBI/2007.<sup>10</sup>Hasil penelitian yang dilakukan oleh Stiawandan Christiano dkk, menyatakan bahwa CAR, NPF dan OEOR berpengaruh dan signifikan terhadap ROA.<sup>11</sup>

Sebagian besar bank yang ada di Indonesia masih mengandalkan aktivitas pembiayaan sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya untuk memperoleh laba. Pada umumnya di negara berkembang, seperti Indonesia sumber pembiayaan dalam bidang usaha masih didominasi oleh penyaluran pembiayaan perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pembiayaan merupakan aktivitas utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi juga memiliki risiko yang sangat besar. Oleh karena itu pembiayaan harus dikawal dengan manajemen risiko yang ketat.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Greuning dan Iqbal, Risk Analisis For Islamic Bank, 112.

<sup>10</sup>SEBI Nomor.9/29/DPbS/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan BankPerkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah dan Peraturan Bank Indonesia(PBI) Nomor. 9/17/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah.

<sup>11</sup>Stiawan, "Analisis Faktor Makro Ekonomi, Pangsa Pasar Dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. dan Mario Christiano dkk, "*Analisis Terhadap Rasio-Rasio Keuangan Untuk Mengukur Profitabilitas Pada Bank-Bank Swasta Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia*", Jurnal: Jurnal EMBA, ISSN 2303-1174, Vol. 2, No. 4, 2014.

<sup>12</sup>Irman Firmansyah," Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia", Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Bank Indonesia, Vol.17, No.2, 2014, 242.

Jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia dari tahun ketahun mengalami pertumbuhan. Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah per Desember 2015, saat ini menunjukkan ada 163 BPRS dengan jumlah kantor 446. Sedangkan berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah per Januari 2012, ada 155 BPRS dengan jumlah kantor 389. Dari data tersebut menunjukkan bahwa, secara umum dari tahun 2012 sampai 2015 BPRS di Indonesia mengalami pertumbuhan. Akan tetapi profitabilitas yang diperoleh BPRS dari tahun ketahun selalu mengalami fluktuasi, terlebih pada tahun 2012 merupakan titik terendah dalam pencapaian ROA BPRS di Indonesia sebelum mulai merangkak naik kembali pada tahun 2013, walaupun pada tahun 2014 sampai 2015 mulai menurun kembali.<sup>13</sup>

Alasan penelitian dilakukan di BPRS karena BPRS adalah bank syariah yang paling memiliki segmen pasar menengah kebawah untuk kebutuhan modal usaha, seperti untuk kebutuhan modal Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Usaha Kecil Menengah (UKM). Dan tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini UMKM/UKM sangat membutuhkan support dari lembaga-lembaga keuangan terutama dalam hal pembiayaan dan permodalan.<sup>14</sup> Hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan aktivitas kegiatan usaha di dalam masyarakat yang pada akhirnya mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bagi masyarakat luas.

---

<sup>13</sup><http://www.ojk.go.id>, Statistik Perbankan Syariah, 2012-2015. Diakses tanggal 29 April 2016.

<sup>14</sup>Firmansyah, "Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia", 244.

BPRS memiliki peranan penting dalam mendukung pembiayaan bagi usaha UKM dan UMKM dengan menggunakan dana masyarakat yang dipercayakan kepadanya. Maka dari itu BPRS wajib menjaga amanat tersebut dengan memelihara kualitas pembiayaan maupun aktiva produktif lainnya agar senantiasa lancar.<sup>15</sup> Dari uraian singkat tersebut jelas bahwa BPRS memiliki posisi yang strategis dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu penting dilakukan penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) BPRS di Indonesia. Semakin tinggi profitabilitas BPRS maka semakin baik kinerja perbankan tersebut. Sehingga diharapkan mampu membantu melayani masyarakat dengan baik khususnya dalam hal permodalan dan pembiayaan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal dengan menunjukkan kemampuan bank saat mempertahankan modal yang mencukupi serta kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi serta mengontrol risiko-risiko yang mungkin timbul karena pengaruh dari kinerja suatu bank pada saat menghasilkan keuntungan dan menjaga besarnya modal yang dimiliki perusahaan perbankan.<sup>16</sup> CAR sangat penting bagi perbankan karena merupakan salah

---

<sup>15</sup>PBI Nomor 13/26/PBI/2011 Tentang Perubahan Atas peraturan bank indonesia nomor 8/19/PBI/2006 tentang kualitas aktiva produktif dan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif bank perkreditan rakyat.

<sup>16</sup>Mundrajad Kuncoro dan Suhardjono, Manajemen Perbankan (Yogyakarta: BPFE UGM, 2002), 256.

satu faktor untuk menilai kinerja dan kesehatan perbankan tersebut.<sup>17</sup> Semakin besar CAR, semakin bagus kinerja keuangan BPRS. Apabila CAR naik maka modal yang digunakan BPRS akan bertambah, sehingga kinerja dan operasional bank akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas BPRS. Hal ini menunjukkan bahwa CAR mempunyai hubungan positif terhadap ROA BPRS. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Stiawan dan Chistiano dkk, yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.<sup>18</sup>

Namun apabila CAR naik sehingga meningkatkan dan menambah jumlah perolehan modal BPRS, akan tetapi kenaikan jumlah modal tersebut tidak meningkatkan kinerja dan operasional bank, maka penambahan modal tersebut tidak dapat meningkatkan profitabilitas. Bahkan jika tingkat penurunan kinerja dan operasional tersebut besar akan berakibat pada peningkatan beban yang harus ditanggung oleh bank tersebut, sehingga hal tersebut justru akan menurunkan tingkat profitabilitas BPRS. Dalam hal ini hubungan CAR dengan ROA tidak berpengaruh positif akan tetapi berbanding terbalik atau negatif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Krisnawati, yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.<sup>19</sup>

Non Performing Finance (NPF) adalah rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. NPF merupakan rasio pembiayaan

---

<sup>17</sup>Greuning dan Iqbal, Risk Analisis For Islamic Bank, 211.

<sup>18</sup>Penelitian Stiawan menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

<sup>19</sup>Penelitian Krisnawati menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.



yang sedang mengalami kemacetan dalam pelunasannya yang terjadi karena faktor yang disengaja ataupun faktor yang tidak disengaja. NPF merupakan salah satu permasalahan terbesar bagi perbankan karena merupakan penyebab utama kegagalan bank.<sup>20</sup> Semakin tinggi NPF suatu bank maka risiko pembiayaan bermasalah pada bank tersebut juga akan meningkat. Risiko pembiayaan dapat meningkat jika pihak bank meminjamkan dana kepada Nasabah yang tidak tepat. Ketika terjadi kenaikan dalam hal pembiayaan bermasalah karena pembiayaan macet, maka kenaikan NPF tersebut akan menurunkan tingkat kinerja dan operasional bank sehingga tingkat keuntungan atau profit yang diperoleh bank akan ikut menurun. Dari penjelasan tersebut berarti ada hubungan negatif antara NPF dengan ROA. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Stiawan dan Chistiano dkk, yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.<sup>21</sup>

Namun NPF dapat diantisipasi dengan memperbaiki kualitas pembiayaan dan meningkatkan pembiayaan kepada nasabah yang tepat (nasabah potensial). Dalam penelitian Sabir dkk, yang menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.<sup>22</sup> Hal tersebut dapat terjadi karena tingkat NPF pada bank yang bersangkutan masih dibawah standar ketentuan Bank Indonesia yaitu, masih di bawah 8,00 persen. Kemudian

---

<sup>20</sup>Greuning dan Iqbal, Risk Analisis For Islamic Bank, 115.

<sup>21</sup>Penelitian Stiawan menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

<sup>22</sup>Muh. Sabir dkk, "Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia" Jurnal: Jurnal Analisis, ISSN 2303-1001, Vol. 1, No. 1, 2012.

cadangan kerugian piutang masih mampu mengcover kerugian akibat pembiayaan bermasalah.

Operational Expenses To Operational Revenue(OEOR)atau yang disebut BOPO (rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operational yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan operasional.<sup>23</sup> Secara singkat OEOR digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya dalam memperoleh laba. Perlu diketahui bahwa risiko operasional tersebut merupakan risiko yang paling sering dihadapi perbankan syariah.<sup>24</sup> Semakin besar tingkat OEOR suatu bank maka kinerja dan operasional bank akan menurun karena besarnya beban yang diterima. Dan pada akhirnya hal tersebut akan menurunkan tingkat profitabilitas bank sehingga OEOR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Krisnawati dan Christiano, yang menyatakan bahwa OEOR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.<sup>25</sup>

Namun ada beberapa cara untuk menurunkan rasio OEOR, yaitu diantaranya dengan cara meningkatkan modal dan dengan meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Dalam penelitian

---

<sup>23</sup> Charistiano dkk, "*Parengkuan Tomy Dan Ivonne Saerang, "Analisis Terhadap Rasio-Rasio Keuangan Untuk Mengukur Profitabilitas Pada Bank –Bank Swasta Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia"*, Jurnal: EMBA Vol. 2, No. 4, 2014.

<sup>24</sup>Greuning dan Iqbal, *Risk Analisis For Islamic Bank*, 167.

<sup>25</sup> Penelitian Krisnawati dan Christiano dkk, menyatakan bahwa OEOR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Astutik, yang menunjukkan bahwa OEOR tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini terjadi karena Bank Syariah tersebut baru berdiri sehingga masih membutuhkan modal besar dalam membiayai operasionalnya. Kemudian juga disebabkan oleh kurangnya kepercayaan nasabah terhadap bank yang baru berdiri tersebut, sehingga bank membutuhkan dana lebih untuk melakukan operasionalnya. Hal ini berbeda dengan bank yang sudah lama berdiri dan telah mendapat kepercayaan dari nasabah, dimana dalam kegiatan usahanya dapat meminimalisir beban operasionalnya.<sup>26</sup>

Gambaran umum terkait pergerakan rasio Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance, Operational Expenses To Operational Revenue dan Return On Assets Bank Pembiayaan Rakyat Syariah periode tahun 2012 hingga 2015 dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1  
Data Pergerakan CAR, NPF, OEOR dan ROA Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Tahun 2012- 2015

TAHUN	CAR (%)	NPF (%)	OEOR (%)	ROA (%)
2012	25,16	6,15	80,02	2,64
2013	22,08	7,50	80,75	2,79
2014	22,77	7,89	87,79	2,26
2015	21,47	8,20	88,09	2,20

Sumber: <http://www.ojk.go.id>, data diolah.

<sup>26</sup>Puji Astutik, "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menurut Risk Based Bank Rating Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia)", Jurnal: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Data diatas menunjukkan bahwa rasio keuangan BPRS di Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan dan terdapat penyimpangan antara teori yang bersumber dari buku ataupun hasil penelitian terdahulu dengan fakta yang terjadi di lapangan terkait pengaruh CAR, NPF dan OEOR terhadap ROA. Periode 2012 -2013, ketika terjadi kenaikan ROA dari 2,64 menjadi 2,79, justru CAR mengalami penurunan sedangkan NPF dan OEOR mengalami peningkatan. Periode 2013-2014, ketika terjadi penurunan ROA dari 2,79 menjadi 2,26 persen, justru CAR mengalami peningkatan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini berjudul “*Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance dan Operational Expenses To Operational Revenue Terhadap Return On Assets Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Periode 2012-2015*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Capital Adequacy Ratio berpengaruh terhadap Return on Assets Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012 - 2015?
2. Apakah Non Performing Finance berpengaruh terhadap Return on Assets Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012 - 2015?

3. Apakah Operational Expenses To Operational Revenue berpengaruh terhadap Return on Assets Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012 - 2015?
4. Apakah Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance dan Operational Expenses To Operational Revenue secara simultan berpengaruh terhadap Return on Assets Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012 - 2015?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Return on Assets Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012 - 2015?
2. Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Finance terhadap Return on Assets Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012 - 2015?
3. Untuk mengetahui pengaruh Operational Expenses To Operational Revenue terhadap Return on Assets Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012 - 2015?
4. Untuk mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance dan Operational Expenses To Operational Revenue secara simultan terhadap Return on Assets Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012 - 2015?

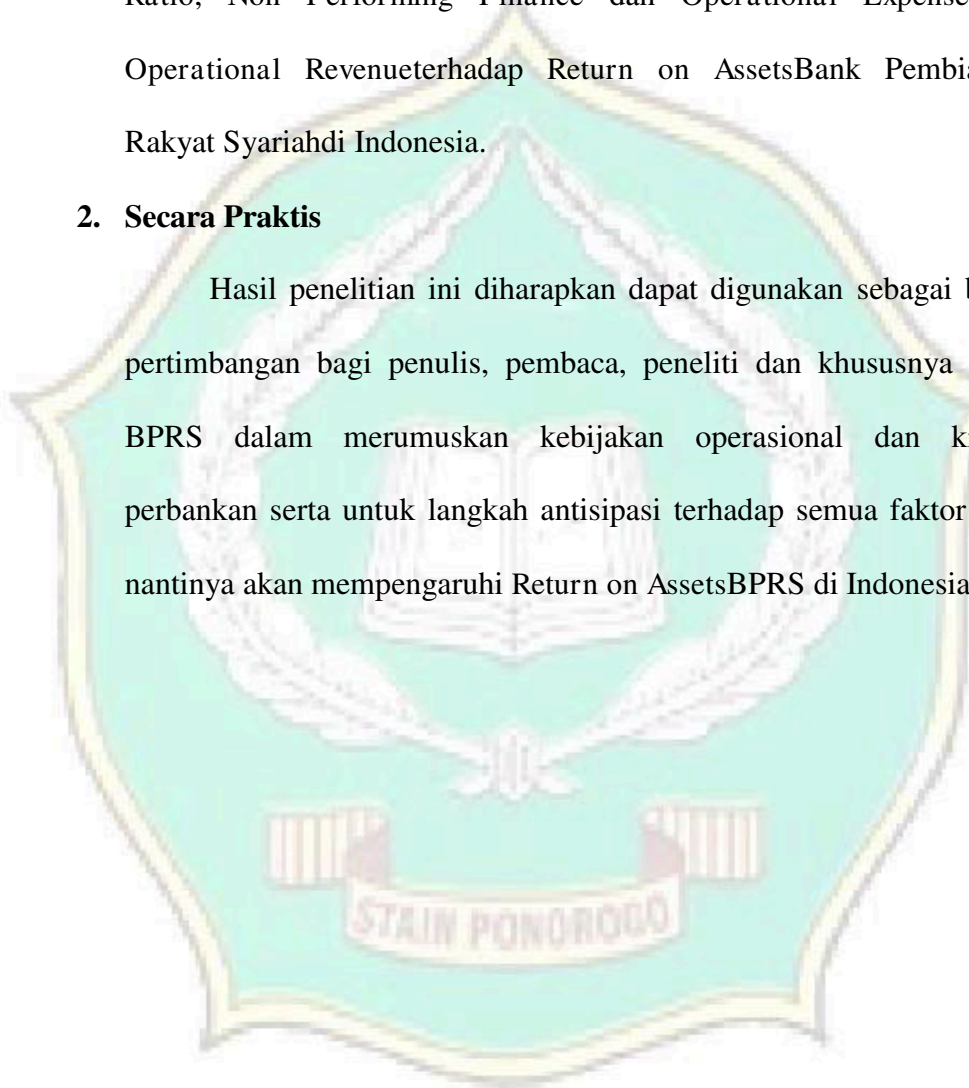
## **D. Kegunaan Penelitian**

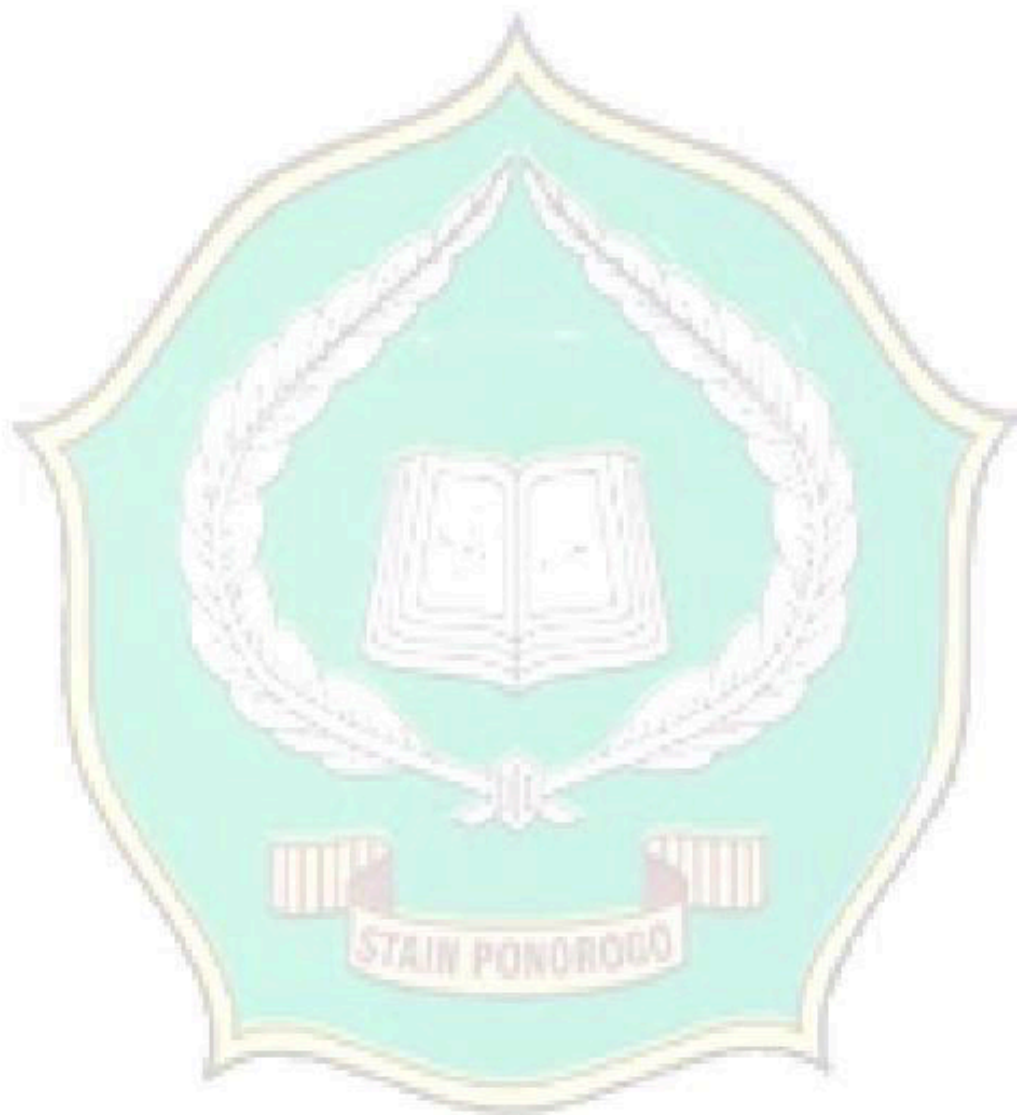
### **1. Secara Teoretis**

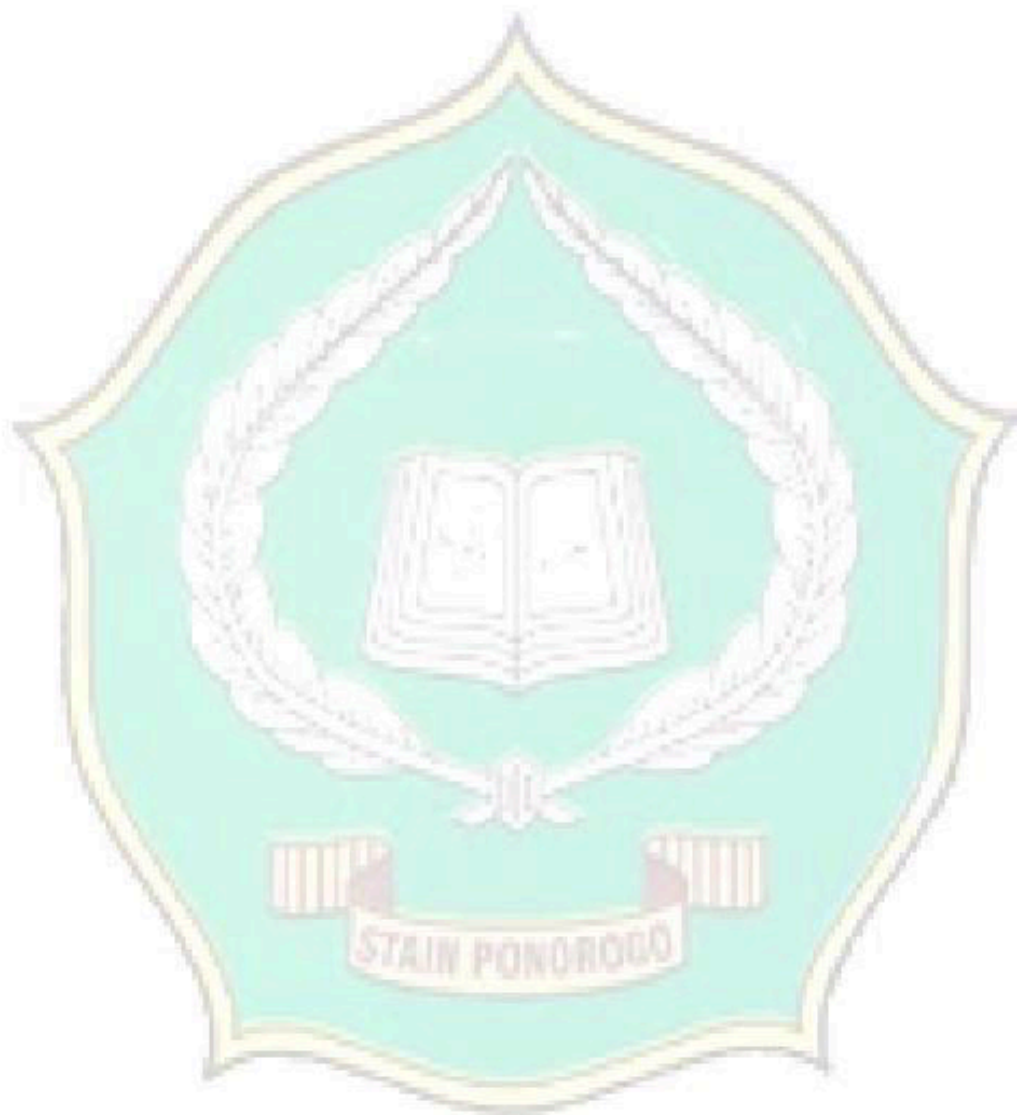
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan khasanah teori tentang pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance dan Operational Expenses To Operational Revenue terhadap Return on Assets Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.

### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penulis, pembaca, peneliti dan khususnya pihak BPRS dalam merumuskan kebijakan operasional dan kinerja perbankan serta untuk langkah antisipasi terhadap semua faktor yang nantinya akan mempengaruhi Return on Assets BPRS di Indonesia.









## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini dibahas mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Teori yang digunakan adalah teori tentang bank pembiayaan rakyat syariah, faktor-faktor yang mempengaruhi return on assets, capital adequacy ratio, non performing finance, operational expenses to operational revenue, return on asset dan beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan return on assets perbankan syariah.

#### **A. Kajian Terdahulu**

Berdasarkan pengamatan penulis, bahwa tesis dengan judul “Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance dan Operational Expenses To Operational Revenue Terhadap Return On Asset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012-2015” belum ada yang meneliti. Namun ditemukan beberapa jurnal dan tesis yang hampir mirip dengan tesis ini, diantaranya adalah:

Setiawan, meneliti tentang pengaruh faktor makroekonomi, pangsa pasar dan karakteristik bank terhadap profitabilitas bank syariah (studi pada bank syariah periode 2005-2008). Variabel yang digunakan adalah inflasi, gross domestic product, pangsa pembiayaan, CAR), FDR, NPF, OEOR, SIZE. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan inflasi dan pertumbuhan GDP tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel FDR, pangsa pasar, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPF, OEOR, dan SIZE berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.<sup>27</sup> Persamaan dan perbedaan penelitian Setiawan dengan penelitian ini adalah persamaannya menggunakan analisis regresi linier berganda. Variabel Y profitabilitas menggunakan ROA. Sedangkan perbedaannya variabel X menggunakan CAR, FDR, NPF, OEOR, SIZE, GDP, Pangsa pembiayaan dan Inflasi. Lokasi penelitian di BUS dan UUS Indonesia periode 2005-2008.

Riyadi dan Yulianto, meneliti tentang pengaruh pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, FDR dan NPF terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, FDR dan NPF terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah 4 bank yang termasuk sebagai bank umum syariah devisa di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, pembiayaan jual beli dan NPF tidak berpengaruh terhadap

---

<sup>27</sup>AdiSetiawan, "Analisis Faktor Makro Ekonomi, Pangsa Pasar Dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Periode 2005-2008)".

profitabilitas dan FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.<sup>28</sup> Persamaan dan perbedaan penelitian Riyadi dan Yulianto dengan penelitian ini adalah persamaannya menggunakan analisis regresi linier berganda. Variabel Y Profitabilitas menggunakan ROA. Sedangkan perbedaannya variabel X menggunakan pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, FDR dan NPF. Lokasi penelitian di BUS Indonesia.

Rafelia dan Ardiyanto, meneliti tentang pengaruh CAR, FDR, NPF dan OEOR Terhadap ROE bank syariah mandiri periode Desember 2008 - Agustus 2012. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh CAR, FDR, NPF dan OEOR terhadap profitabilitas Bank Mandiri syariah. Profitabilitas diukur dengan Return on Equity (ROE). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, FDR, NPF, dan OEOR bersama-sama berpengaruh terhadap ROE. FDR dan NPF secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Sedangkan variabel OEOR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, CAR berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROE.<sup>29</sup> Persamaan dan perbedaan penelitian Rafelia dan Ardiyanto dengan penelitian ini adalah persamaannya menggunakan analisis regresi linier berganda. Sedangkan perbedaannya variabel X

---

<sup>28</sup>Slamet Riyadi dan Agung Yulianto, "pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia", Jurnal: Accounting Analysis Journal, ISSN 2252-6765, 2014.

<sup>29</sup>Thyas Rafelia dan Moh. Didik Ardiyanto, "*Pengaruh CAR, FDR, NPF dan OEOR Terhadap ROE Bank Syariah Mandiri Periode Desember 2008-Agustus 2012*", Jurnal: Diponegoro Journal Of Accounting, Vol. 1, No. 1, 2013.

menggunakan CAR, FDR, NPF, OEOR. Variabel Y menggunakan ROE. Lokasi penelitian di Bank Syariah Mandiri periode Desember 2008 - 2012.

Christiano dkk, meneliti tentang analisis terhadap rasio-rasio keuangan untuk mengukur profitabilitas pada bank-bank swasta yang go public di bursa efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh CAR, OEOR, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA. Populasi sebanyak 43 perusahaan perbankan yang go public dengan sampel perusahaan sebanyak 22 perusahaan perbankan. Menggunakan teknik purposive sampling dengan metode penelitian asosiatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan CAR, OEOR, NPL, NIM, dan LDR mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial CAR, NIM, dan LDR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan OEOR dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.<sup>30</sup> Persamaan dan perbedaan penelitian Christiano dkk, dengan penelitian ini adalah persamaannya variabel Y profitabilitas menggunakan ROA. Sedangkan perbedaannya variabel X menggunakan CAR, OEOR, NPL, NIM dan LDR. Menggunakan analisis asosiatif (hubungan). Lokasi penelitian di Bank-bank swasta (Konvensional) yang go public di BEI.

Sabir dkk, meneliti tentang pengaruh rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan bank umum syariah dan bank konvensional di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh

---

<sup>30</sup>Mario Christiano, Parengkuan Tommy dan Ivonne Saerang, "Analisis Terhadap Rasio-Rasio Keuangan Untuk Mengukur Profitabilitas Pada Bank-Bank Swasta Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia", Jurnal: Jurnal EMBA, ISSN 2303-1174, Vol. 2, No. 4, 2014.

tingkat rasio kesehatan bank terhadap Kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia serta untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional yang beroperasi di Indonesia. sampel dalam penelitian ini sebanyak 4 Bank Umum syariah dan 4 Bank Konvensional. Data dianalisis dengan menggunakan model regresi berganda dan uji beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, OEOR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, OEOR tidak berpengaruh terhadap ROA, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Konvensional di Indonesia. Dan terdapat perbedaan Kinerja Keuangan antara Bank Umum Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia.<sup>31</sup> Persamaan dan perbedaan penelitian Sabir dkk, dengan penelitian ini adalah persamaannya variabel Y kinerja menggunakan ROA. Sedangkan perbedaannya variabel X menggunakan OEOR, NOM, NPF, FDR, NIM,

---

<sup>31</sup>Muh. Sabir. M, Muhammad Ali dan Abd. Hamid Habbe, "Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia".

NPL dan LDR. Lokasi penelitian di Bank Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia.

Akhtar dkk, meneliti tentang factors influencing the profitability of Islamic Banks of Pakistan. Penelitian ini mencoba untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Pakistan. Penelitian ini menggunakan sampel yang terdiri dari bank-bank Islam di Pakistan dari periode 2006 sampai 2009. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank's Size, Gearing Ratio, NPLs Ratio, Asset management, Operating Efficiency, Capital Adequacy terhadap ROA dan ROE. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi multivariat. Hasil penelitian yang pertama menunjukkan bahwa Gearing Ratio, Asset management, Operating Efficiency dan Capital Adequacy berpengaruh terhadap Return on Asset. Sedangkan pengujian yang kedua menunjukkan bahwa Gearing Ratio, Operating Efficiency dan Capital Adequacy berpengaruh terhadap Return on Equity.<sup>32</sup> Persamaan dan perbedaan penelitian Akhtar dkk, dengan penelitian ini adalah persamaannya variabel Y profitabilitas. Sedangkan perbedaannya variabel X menggunakan Bank's Size, Gearing Ratio, NPLs Ratio, Asset management, Operating Efficiency, Capital Adequacy. Variabel Y Profitabilitas menggunakan ROA dan ROE. Menggunakan analisis regresi

---

<sup>32</sup>Muhammad Farhan Akhtar, Khizer Ali dan Shama Sadaqat, "Factors Influencing the Profitability of Islamic Banks of Pakistan", Jurnal: International Research Journal of Finance and Economics ISSN 1450-2887, 2011.

multivariate. Dan lokasi penelitian di Bank Syariah Pakistas periode 2006-2009.

Dari uraian diatas jelas bahwa, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini fokus pada faktor yang mempengaruhi Return on Assets yang bersifat internal meliputi Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance Dan Operational Expenses to Operational Revenue, dengan obyek penelitian di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode Januari 2012 sampai Desember 2015.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah**

#### **a) Pengertian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah**

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.<sup>33</sup> Adapun pengertian bank syariah adalah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri Bank Umum Syariah dan Pembiayaan Rakyat Syariah.<sup>34</sup>

Pengertian Bank menurut Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana

<sup>33</sup>Ismail, Manajemen Perbankan (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010) 3.

<sup>34</sup>Dewi Nurul Musjtaridan Fadia Fitrianti, Hukum Perbankan Syariah dan Takaful (Dalam Teori dan Praktek)(Yogyakarta: Lab. Hukum UMY. 2010), 53.

dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.<sup>35</sup> Sedangkan pengertian Bank Syariah menurut Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 adalah bank yang menjalankan operasinya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Adapun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.<sup>36</sup>

Perbankan syariah pada dasarnya adalah sistem perbankan yang dalam usahanya didasarkan pada prinsip-prinsip hukum atau syariah Islam dengan mengacu kepada al-Qur'an dan al-Hadis. Maksud dari sistem yang sesuai dengan syariah Islam adalah beroperasi mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat misalnya dengan menjauhi praktik yang mengandung unsur riba dan melakukan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil pembiayaan.

---

<sup>35</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

<sup>36</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.



**b) Falsafah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah**

Setiap lembaga keuangan syariah dalam kegiatannya harus berlandaskan prinsip syariah. Oleh karena itu, setiap kegiatan yang dikhawatirkan menyimpang atau melenceng dari kaidah harus dihindari. Falsafah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah sebagai berikut: menjauhkan dari unsur riba dan menerapkan sistem bagi hasil dan perdagangan.<sup>37</sup> Hal tersebut mengacu al-Quran surat al-Imraayat 130 dan al-Nisa ' ayat 29.<sup>38</sup>



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu memperoleh kemenangan.”<sup>39</sup>

Sedangkan perintah agar Bank Pembiayaan Rakyat Syariah menerapkan sistem bagi hasil dan perdagangan, adalah sebagai berikut:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil,

<sup>37</sup>Muhammad, Manajemen Bank Syariah, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011), 75.

<sup>38</sup>Moh. Rifai, Terjemah Quranul Karim, (Semarang: Wicaksana, 1997), 147 dan 174.

<sup>39</sup>Al-Quran Surat al-Imron Ayat 130.

kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu ...”<sup>40</sup>

Berdasarkan falsafah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah diatas, maka hal mendasar yang membedakan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada bank atau yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Sehingga terdapat istilah bunga dan bagi hasil.<sup>41</sup>

### c) Kegiatan Usaha Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sebelum UU Perbankan Syariah dikenal dengan Bank Pengkreditan Rakyat Syariah. BPRS juga merupakan lembaga intermediasi keuangan, akan tetapi tidak diperbolehkan melakukan kegiatan usaha dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh BPRS menurut UU Perbankan Syariah diatur dalam pasal 21 tahun 2008, yaitu bahwa kegiatan usaha Bank Pembiayaan Rakyat Syariah meliputi:<sup>42</sup>

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa tabungan atau yang disamakan dengan itu berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Dan investasi berupa deposito atau tabungan atau bentuk lainnya yang

<sup>40</sup>Al-Quran Surat al-Nisa Ayat 29

<sup>41</sup>Muhammad, Manajemen Bank Syariah ( Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2005), 2.

<sup>42</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

dipersamakan dengan itu berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan prinsip syariah.

- 2) Menyalurkan dana kepada masyarakat. Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad mudharabah atau musyarakah. Pembiayaan berdasarkan akad murabahah, salam atau *istishna'*. Pembiayaan berdasarkan akad qardh. Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada Nasabah berdasarkan akad ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiyah bittamlik. Dan pengambilalihan hutang berdasarkan akad hawalah.
- 3) Menempatkan dana pada Bank Syariah lain dalam bentuk titipan berdasarkan akad *wadi'ah* atau investasi berdasarkan akad mudharabah dan atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- 4) Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah melalui rekening bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang ada di Bank Umum Syariah, Bank Umum Konvensional dan Unit Usaha Syariah.
- 5) Menyediakan produk atau melakukan kegiatan usaha Bank Syariah lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah berdasarkan persetujuan Bank Indonesia.

Perlu ditekankan bahwa setiap pihak dilarang melakukan kegiatan penghimpunan dana dalam bentuk simpanan atau

investasi berdasarkan prinsip syariah tanpa izin terlebih dahulu dari bank Indonesia, kecuali diatur dalam undang-undang lain. Dengan demikian untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan sebagaimana dimaksud diatas harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari bank Indonesia.<sup>43</sup>

#### **d) Larangan bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah**

Larangan-larangan bagi BPRS tertuang dalam Pasal 25 Tahun 2008 UU Perbankan Syariah, yaitu sebagai berikut:<sup>44</sup>

- 1) Melakukan kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip syariah.
- 2) Menerima simpanan berupa Giro dan ikut dalam lalu lintas pembayaran.
- 3) Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, kecuali penukaran uang asing dengan izin bank Indonesia.
- 4) Melakukan kegiatan usaha perasuransian, kecuali sebagai agen pemasaran produk asuransi syariah.
- 5) Melakukan penyertaan modal, kecuali pada lembaga yang dibentuk untuk menanggulangi kesulitan likuiditas bank pembiayaan rakyat syariah.

---

<sup>43</sup>Abdul Ghafur Anshori, Hukum Perbankan Syariah (UU No. 21 Tahun 2008) (Bandung: Refika Aditama, 2013), 58.

<sup>44</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

- 6) Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam pasal 21.

Kemudian pasal 26 tahun 2008 UU perbankan syariah juga menegaskan bahwa kegiatan usaha bank umum syariah, unit usaha syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah sebagaimana dimaksud wajib tunduk kepada prinsip syariah yang difatwakan oleh Dewan Syariah Nasional atau Majelis Ulama Indonesia. Subtansi dari fatwa itulah yang nanti akan menjadi materi muatan dalam peraturan bank Indonesia.<sup>45</sup>

## **2. Profitabilitas**

### **a) Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham. Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset yang baik.<sup>46</sup> Profitabilitas menunjukkan efektivitas sebuah perusahaan dalam menciptakan laba. Laba pada dasarnya menunjukkan seberapa baik perusahaan tersebut dalam membuat keputusan investasi dan pembiayaan. Dan tujuan utama dari operasional bisnis perusahaan jasa adalah untuk menghasilkan laba.

---

<sup>45</sup>Abdul Ghafur Anshori, Hukum Perbankan Syariah (UU No. 21 Tahun 2008), 62.

<sup>46</sup>Hanafi dan Halim, Analisis Laporan Keuangan , 81-82.

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa profitabilitas BPRS merupakan kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Hal tersebut dapat terlihat dari tingkat kerjanya. Jika kinerja BPRS tersebut naik maka profitabilitasnya naik. Tetapi ketika kinerja BPRS tersebut menurun karena terjadi pembiayaan tidak lancar atau terjadi pembengkakan biaya operasional, maka profitabilitasnya menjadi menurun.

b) Indikator Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham. Dalam pembahasan profitabilitas, ada tiga rasio yang sering dibicarakan yaitu profit margin, return on asset (ROA) dan return on equity (ROE).<sup>47</sup> Indikator profitabilitas yang sering dipakai dalam dunia perbankan adalah Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE). Return On Asset (ROA) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset yang baik. Rasio profitabilitas yang lain adalah Return On Equity (ROE), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham

---

<sup>47</sup>Ibid.

tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.<sup>48</sup>

### c) Profitabilitas dalam Pandangan Islam

Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional No: 15/DSN-MUI/ IX/2000 dalam perbankan syariah saat ini, pembagian hasil usaha sebaiknya menggunakan prinsip bagi hasil (revenue sharing) karena dinilai lebih menguntungkan bagi kedua belah pihak yang berakad.<sup>49</sup> Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS/2007, penilaian profitabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba.<sup>50</sup> Menurut Kasmir, salah satu penilaian kesehatan Bank Syariah dengan rentabilitas atau profitabilitas harus dilakukan secara triwulan.<sup>51</sup>

Islam memiliki konsep tentang profitabilitas, dimana profitabilitas atau keuntungan harus diperoleh dengan jalan yang benar. Jika ingin mengambil keuntungan dari harta orang lain harus dengan cara yang baik sesuai syariah. Seperti melakukan transaksi perniagaan yaitu jual beli, sewa menyewa, kerjasama bagi hasil

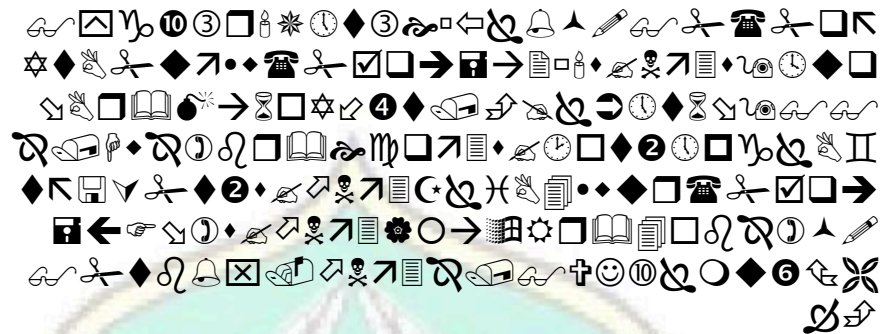
<sup>48</sup>Ibid.

<sup>49</sup>Fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) Nomor. 15/DSN-MUI/IX/2000 Tentang Prinsip Distribusi Hasil Usaha Dalam Lembaga Keuangan Syariah.

<sup>50</sup>SEBI No.9/24/DPbS/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah di Indonesia.

<sup>51</sup>Kasmir, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 201.

dan cara lainnya.<sup>52</sup> Berkaitan hal tersebut Allah berfirman dalam Al-Quran surat al-Nisa' ayat 29:<sup>53</sup>



*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”*<sup>54</sup>

Ayat di atas berisi perintah agar orang-orang yang beriman tidak berbuat zalim kepada sesama dengan cara memakan harta mereka secara batil. “Janganlah kamu saling memakan harta *sesamamu dengan jalan yang batil*” dapat difahami sebagai larangan mengambil, mengelola dan menggunakan manfaat harta orang lain tanpa izin ataupun dengan cara yang diharamkan seperti mengambil riba dari setiap pinjaman uang.<sup>55</sup>

Keuntungan merupakan selisih antara pendapatan operasional dan biaya operasional.<sup>56</sup> Dalam kaidah Islam,

<sup>52</sup>DwiSuwiknyo, Kompilasi Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 62.

<sup>53</sup>Rifai, Terjemah Quranul Karim, (Semarang: Wicaksana, 1997), 174.

<sup>54</sup>Al-Quran Surat al-Nisa' Ayat 29

<sup>55</sup>Suwiknyo, Kompilasi Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Islam, 61.

<sup>56</sup>M. Yazid Afandi, Fiqh Muamalah dan Implementasinya dalam Lembaga Keuangan Syariah (Yogyakarta: Logung pustaka, 2009), 294.



keuntungan adalah bagi pihak yang menanggung risiko.<sup>57</sup> Berkaitan dengan hal tersebut Al-Ghazali menerangkan bahwa profitabilitas atau laba merupakan imbalan atas risiko dan ketidakpastian, karena para pelaku bisnis (pengusaha) menanggung banyak kesulitan dalam mencari laba dan berani mengambil risiko.<sup>58</sup>

### 3. Return On Assets

#### a) Pengertian Return On Assest

Return On Assets (ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lalu yang dapat dijadikan proyeksi laba tahun yang akan datang. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.<sup>59</sup> ROA menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dimiliki. ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut.

Dapat dipahami semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin

<sup>57</sup>M. Syafi'Antonio, Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik(Jakarta: Gema insani, 2011), 200.

<sup>58</sup>Adiwarman A.Karim, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), 326.

<sup>59</sup>Ibid, 157.

baik pula posisi bank tersebut dari sisi pengelolaan aset. Dan sebaliknya jika semakin kecil ROA, maka mengindikasikan menurunnya laba karena bank tidak mampu mengelola aset dengan benar. Perlu diketahui bahwa semakin besar ROA yang diperoleh maka semakin efisien bank dalam mengelola aset (aktiva), sehingga akan memperbesar laba. Dan pada akhirnya laba yang besar akan menarik nasabah untuk bertransaksi di bank tersebut karena bank tersebut memiliki tingkat kembalian yang tinggi.<sup>60</sup>

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi Return On Assets

Faktor internal, Return on Assets suatu perbankan sangat dipengaruhi oleh semua atau sebagian rasio-rasio keuangan.<sup>61</sup> Diantaranya adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF) dan Operational Expenses To Operational Revenue (OEOR), Financing To Deposit Ratio (FDR). Hal tersebut sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/29/DPbS/2007 dan Peraturan Bank Indonesia No.9/17/PBI/2007.<sup>62</sup> Hal tersebut juga didasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Stiawandan Christiano dkk, menyatakan

<sup>60</sup>KhaerulUmam, Manajemen Perbankan Syariah (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 345.

<sup>61</sup>Greuning dan Iqbal, Risk Analisis For Islamic Bank, 112.

<sup>62</sup>SEBI Nomor.9/29/DPbS/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditasi Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah dan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor. 9/17/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditasi Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah.

bahwa CAR, NPF dan OEOR berpengaruh dan signifikan terhadap ROA.<sup>63</sup>

Faktor eksternal, Return on Assets suatu perbankan juga dipengaruhi oleh pengaruh makroekonomi.<sup>64</sup> Menurut Sukirno, indikator makroekonomi adalah: pendapatan nasional meliputi produk domestik bruto dan produk nasional bruto, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita, penggunaan tenaga kerja dan pengangguran, tingkat perubahan harga-harga atau inflasi, kedudukan neraca perdagangan dan neraca pembayaran, dan kestabilan nilai mata uang domestik atau kurs.<sup>65</sup> Hal tersebut sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014, yang menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank dapat dipengaruhi oleh perubahan kondisi eksternal, seperti perubahan kondisi ekonomi, perubahan teknologi, ataupun regulasi yang mempengaruhi usaha nasabah dan berdampak pada kemampuan nasabah untuk menghasilkan pendapatan.

<sup>63</sup>Stiawan, "Analisis Faktor Makro Ekonomi, Pangsa Pasar Dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. dan Mario Christiano dkk, "Analisis Terhadap Rasio-Rasio Keuangan Untuk Mengukur Profitabilitas Pada Bank-Bank Swasta Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia", Jurnal: Jurnal EMBA, ISSN 2303-1174, Vol. 2, No. 4, 2014.

<sup>64</sup>Tulus T.H Tambunan, *Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 86.

<sup>65</sup>Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 17.

c) Kriteria Penilaian Peringkat Return On Assets

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset bank. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki.<sup>66</sup> Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS Tahun 2007, kriteria penilaian peringkat ROA adalah :<sup>67</sup>

1) Peringkat 1,  $ROA > 1,5\%$

Profitabilitas sangat tinggi dalam mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

2) Peringkat 2,  $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$

Profitabilitas tinggi dalam mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

3) Peringkat 3,  $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$

Profitabilitas cukup tinggi dalam mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

<sup>66</sup>FriantoPandia, Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 71.

<sup>67</sup>SEBI No.9/24/DPbS/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah di Indonesia.

4) Peringkat 4,  $0\% < ROA \leq 0,5\%$

Profitabilitas rendah dalam mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

5) Peringkat 5,  $ROA \leq 0\%$

Profitabilitas sangat rendah dalam mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

#### 4. Capital Adequacy Ratio

a) Pengertian Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau disebut rasio kecukupan modal adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan pelindung risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank. Semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank.<sup>68</sup> Secara umum CAR dapat dipahami sebagai rasio kecukupan modal yang digunakan dalam membiayai operasional perbankan dalam memperoleh laba dan sebagai pelindung ketika terjadi kerugian dan guncangan dari kegiatan operasional perbankan tersebut.

Fungsi utama CAR adalah sebagai penyangga atas kerugian yang tidak terduga dalam operasional perbankan.<sup>69</sup> Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk

<sup>68</sup>Greuning dan Iqbal, Risk Analisis For Islamic Bank, 113.

<sup>69</sup>Ibid, 112.

menanggung risiko dari setiap kegiatan pembiayaan yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Sehingga dapat dipahami bahwa CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

b) Pentingnya Capital Adequacy Ratio bagi Perbankan

Hampir semua aspek perbankan dipengaruhi oleh ketersediaan modal secara langsung maupun tidak langsung. CAR merupakan faktor kunci untuk dipertimbangkan ketika menilai keamanan dan kesehatan suatu perbankan. CAR berfungsi sebagai jaring pengaman terhadap berbagai risiko yang dihadapi perbankan dalam kegiatan usaha dan menyerap kemungkinan kerugian serta memberikan dasar untuk menjaga kepercayaan nasabah. CAR juga merupakan faktor penentu utama dalam kegiatan pembiayaan perbankan, sehingga pada akhirnya CAR sangat menentukan tingkat laba dan aset yang diperoleh perbankan.<sup>70</sup>

CAR merupakan sarana untuk membiayai aset penghasil laba dan pelindung stabilitas.<sup>71</sup> Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka mengembangkan usaha dan

---

<sup>70</sup>Ibid, 111.

<sup>71</sup>Ibid, 113.

menampung risiko kerugian. CAR merupakan standar kewajiban dalam menyediakan modal minimum. Semakin tinggi CAR maka semakin besar puladaya finansial yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit atau pembiayaan. Secara singkat dapat dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit atau pembiayaan.

c) **Standar Minimim Capital Adequacy Ratio**

Standar minimum dalam kecukupan modal (CAR) bagi bank syariah adalah tidak lebih rendah dari 8 persen jumlah modal.<sup>72</sup> Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 yang menyatakan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8 persen dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR).<sup>73</sup>

**5. Non Performing Financing**

a) **Pengertian Non Performing Financing**

Non Performing Finance (NPF) adalah rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. Dalam dunia perbankan NPF juga disebut dengan NPL atau Non Performing loan, yang intinya merupakan pembiayaan yang sedang mengalami kemacetan dalam pelunasanya yang terjadi karena faktor yang disengaja

---

<sup>72</sup>Ibid, 118.

<sup>73</sup> PBI Nomor. 10/ 15 /PBI/2008 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

ataupun faktor yang tidak disengaja. NPF merupakan salah satu permasalahan terbesar bagi perbankan karena NPF merupakan penyebab utama kegagalan bank. Perlu diketahui bahwa lebih dari 70 persen neraca perbankan sangat dipengaruhi oleh manajemen risiko pembiayaan tersebut. Berdasarkan alasan tersebut NPF merupakan penyebab utama kegagalan perbankan.<sup>74</sup>NPF adalah rasio perbandingan antara pembiayaan yang dikategorikan bermasalah dengan total pembiayaan yang telah disalurkan. Dan yang dimaksud dengan Non Performing Financing adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet.

b) Prinsip dalam Mengelola Non Performing Financing

Penyaluran dana oleh bank syariah dalam bentuk pembiayaan merupakan aktiva produktif (earning asset) yang harus dijaga kualitasnya. Pendapatan bank syariah sangat tergantung pada kualitas aktiva produktif dimana ketika kualitas aktiva produktif baik maka potensi pendapatan akan tinggi. Begitu juga sebaliknya ketika kualitas aktiva produktif buruk maka akan menurunkan potensi pendapatan. Teknik yang digunakan bank syariah untuk mengurangi risiko pembiayaan (NPF) adalah sama dengan yang digunakan oleh bank umum. Sedangkan yang paling umum digunakan adalah dengan mengandalkan catatan sejarah nasabah dengan bank tersebut dan mengumpulkan informasi tentang

---

<sup>74</sup>Greuning dan Iqbal, Risk Analisis For Islamic Bank, 115.



kelayakan pembiayaan terhadap nasabah yang bersangkutan melalui sumber-sumber informasi dan jaringan masyarakat lokal.<sup>75</sup>

Dalam hal pembiayaan bank cenderung melihat rapor nasabah yang bersangkutan dalam mempertimbangkan pembiayaan.

Beberapa prinsip yang harus dilakukan untuk mengurangi risiko pembiayaan (NPF) diantaranya adalah sebagai berikut :<sup>76</sup>

- 1) Lembaga keuangan syariah harus memiliki strategi untuk pendanaan, menggunakan berbagai instrumen-instrumen pembiayaan sesuai dengan syariah.
- 2) Lembaga keuangan syariah harus melaksanakan tinjauan due diligence<sup>77</sup> mengenai pihak rekanan sebelum menentukan pilihan instrumen keuangan syariah yang sesuai.
- 3) Lembaga keuangan syariah harus memiliki metodologi yang tepat untuk mengukur dan melaporkan eksposur<sup>78</sup> risiko pembiayaan yang timbul dalam setiap instrumen pendanaan syariah.
- 4) Lembaga keuangan syariah harus memiliki teknik mitigasi risiko sesuai syariah untuk setiap instrumen pendanaan syariah.

---

<sup>75</sup>Ibid.

<sup>76</sup>Ibid, 116.

<sup>77</sup>due diligence adalah Istilah yang biasa digunakan untuk proses pengambilan keputusan di perusahaan (perbankan) yang dilakukan dengan cermat dan hati-hati.

<sup>78</sup> Eksposur adalah objek yang rentan terhadap risiko dan berdampak pada kinerja perusahaan (perbankan) apabila risiko yang diprediksikan benar-benar terjadi. Eksposur biasanya berkaitan dengan ukuran keuangan, seperti saham, laba pertumbuhan pembiayaan, penjualan dan lain sebagainya.

Prinsip diatas meliputi identifikasi risiko yang ada dan risiko potensial, definisi kebijakan yang mencakup filosofi manajemen risiko bank, dan pengaturan parameter yang akan mengontrol risiko pembiayaan. Berikut ini beberapa kebijakan khusus yang digunakan untuk mengurangi risiko NPF adalah sebagai berikut, pertama kebijakan untuk membatasi atau mengurangi risiko pembiayaan, termasuk kebijakan pada konsentrasi dan eksposur besar, diversifikasi<sup>79</sup>, pinjaman pada pihak terkait dan eksposur berlebihan pada sektor atau wilayah. Kedua, mengklasifikasi aset, hal ini mengharuskan evaluasi berkala terhadap kolektabilitas dari portofolio instrument pembiayaan dan yang ketiga, mencadangkan kerugian atau membuat cadangan pada tingkat yang memadai untuk menyerap kerugian yang telah diantisipasi.<sup>80</sup>

#### c) Risiko Pembiayaan Pada Bank Syariah

Karakteristik unik dari instrumen keuangan yang ditawarkan oleh lembaga-lembaga keuangan syariah memunculkan risiko pembiayaan diantaranya sebagai berikut:<sup>81</sup>

- 1) Dalam transaksi murabahah, bank syariah menghadapi risiko pembiayaan sewaktu memberikan aset kepada nasabah tetapi

<sup>79</sup>Penganekaan usaha untuk menghindari ketergantungan pada ketunggalan kegiatan, produk, jasa dan investasi.

<sup>80</sup>Greuning dan Iqbal, Risk Analisis For Islamic Bank, 116.

<sup>81</sup>Ibid, 121.

tidak menerima pembayaran tepat waktu. Dalam kasus murabahah yang tidak mengikat, dimana nasabah mempunyai hak untuk menolak pengiriman produk yang dibeli oleh bank, bank menghadapi risiko pasar dan risiko harga.

- 2) Dalam perjanjian bay al-salam atau *istisna'*, bank menghadapi risiko kegagalan menyediakan pasokan tepat waktu, gagal menyediakan pasokan atau gagal memasok barang dengan kualitas yang ditentukan dalam perjanjian. Kegagalan tersebut dapat mengakibatkan keterlambatan pembayaran atau tidak adanya pembayaran, atau dalam pengiriman produk dapat mengespos bank syariah terhadap kerugian keuangan dan juga kerugian modal.
- 3) Dalam kasus investasi mudharabah, dimana bank syariah membuat perjanjian usaha dengan nasabah sebagai mudharib. Bank syariah menghadapi risiko pembiayaan lebih luas dari pada nasabah pembiayaan. Sifat perjanjian mudharabah yang tidak memberikan hak kepada bank untuk mengawasi mudharib dalam mengelola proyek usaha secara langsung (akurat). Hal inilah yang membuat bank kesulitan dalam pengawalan dan penilaian terkait risiko pembiayaan pada proyek kegiatan usaha tersebut. Risiko ini sering muncul karena kurangnya keterbukaan antara pihak pengelola dan pihak bank.

Manajemen risiko pembiayaan bank syariah lebih diperumit dengan adanya eksternalitas tambahan. Terutama dalam kasus ketika rekanan tidak melakukan pembayaran, bank syariah dilarang untuk menagih biaya tambahan (bunga) kecuali dalam kasus penundaan yang disengaja. Nasabah dapat memanfaatkan kesempatan untuk menunda pembayaran, dengan mengetahui bahwa bank tidak akan mengenakan denda (bunga). Dan selama penundaan dalam pembayaran tersebut, modal bank tertahan pada kegiatan yang tidak produktif sehingga kinerja bank tersebut dapat menurun.<sup>82</sup>

Menggunakan aggunan sebagai jaminan terhadap risiko pembiayaan adalah hal yang umum dalam bank syariah. Bank dapat meminta nasabah untuk menyerahkan aggunan sebelum pembiayaan dilakukan. Perlu diketahui bahwa, menggunakan aggunan sebagai jaminan bukan berarti tanpa kesulitan terutama di negara-negara berkembang. Karena masalah yang biasanya muncul adalah terkait masalah likuiditas dari aggunan tersebut atau bank tidak mampu menjual aggunan tersebut, kesulitan dalam menentukan nilai pasar wajar secara periodik dan kendala hukum serta hambatan dalam menguasai aggunan tersebut.

---

<sup>82</sup>Ibid.

Lemahnya lembaga-lembaga hukum dan lambatnya proses eksekusi, menyulitkan bank untuk menguasai anggunan tersebut.<sup>83</sup>

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006, bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dibagi dalam 5 golongan yaitu lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M).<sup>84</sup> Bank syariah harus meminimalisir NPF karena tingkat pembiayaan bermasalah yang tinggi akan membebani bank dengan kewajiban untuk memenuhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). PPAP diambil dari bagian laba bank yang dijadikan sebagai modal cadangan. Tingginya rasio pembiayaan bermasalah berdampak kepada beban PPAP yang besar dan mengurangi pendapatan yang dihasilkan dalam pembiayaan usaha. Berkurangnya pendapatan bank tersebut secara langsung akan berdampak pada porsi pendapatan yang dibagikan kepada deposan.

---

<sup>83</sup>Ibid.

<sup>84</sup>PBI Nomor 8/21/PBI/2006 tentang Penilaian Kualitas Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah.

d) Kriteria Penilaian Peringkat Non Performing Financing

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007, kriteria penilaian peringkat NPF adalah sebagai berikut :<sup>85</sup>

1) Peringkat 1,  $NPF < 2\%$

Kualitas aset sangat baik dengan risiko portofolio yang sangat minimal.

2) Peringkat 2,  $2\% \leq NPF < 5\%$

Kualitas aset baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan.

3) Peringkat 3,  $5\% \leq NPF < 8\%$

Kualitas aset cukup baik namun diperkirakan akan terjadi penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan.

4) Peringkat 4,  $8\% \leq NPF < 12\%$

Kualitas aset kurang baik dan diperkirakan akan mengancam kelangsungan hidup bank apabila tidak dilakukan perbaikan secara mendasar.

5) Peringkat 5,  $NPF \geq 12\%$

Kualitas aset tidak baik dan diperkirakan kelangsungan hidup bank sulit untuk diselamatkan.

---

<sup>85</sup>SEBI No.9/24/DPbS/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah di Indonesia.

## 6. Operational Expenses To Operational Revenue

### a) Pengertian Operational Expenses To Operational Revenue

Operational Expenses To Operational Revenue(OEOR) atau yang disebut BOPO (rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan operasional.<sup>86</sup> Secara singkat OEOR digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya dalam memperoleh laba. Perlu diketahui bahwa risiko operasional tersebut merupakan risiko yang paling sering dihadapi perbankan syariah.<sup>87</sup> Semakin besar tingkat OEOR suatu bank maka kinerja dan operasional bank akan menurun karena besarnya beban yang diterima.

OEOR diukur dari perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Beban operasional merupakan beban biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya. Adapun beberapa indikator dalam biaya operasional diantaranya adalah biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya terkait karakteristik dan kompleksitas

<sup>86</sup>Mario Charistiano, "Parengkuan Tomy Dan Ivonne Saerang, "Analisis Terhadap Rasio-Rasio Keuangan Untuk Mengukur Profitabilitas Pada Bank –Bank Swasta Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia", Jurnal: EMBA Vol. 2, No. 4, 2014.

<sup>87</sup>Greuning dan Iqbal, Risk Analisis For Islamic Bank, 167.

bisnis, biaya terkait sumberdaya manusia, biaya terkait teknologi informasi dan infrastruktur pendukung dan biaya operasional lainnya.<sup>88</sup>

b) Risiko Operational Expenses To Operational Revenue Pada Bank Syariah

Risiko operasional atau yang dipahami dengan beban operasional adalah beban kerugian sebagai akibat dari ketidakcukupan atau kegagalan proses internal, yang terkait dengan manusia dan sistem. Beban operasional meliputi risiko kegagalan teknologi, sistem dan model analisis. Dalam dunia perbankan, beban operasional lebih signifikan (berpengaruh) bagi bank syariah karena fitur perjanjian dalam perbankan syariah yang khusus dan dengan lingkungan hukum yang umum. Aspek khusus tersebut dapat meningkatkan risiko atau beban operasional bank syariah<sup>89</sup>.

Perlu ditegaskan bahwa beban operasional umumnya bersumber dari masalah internal perbankan, dimana risiko ini terjadi disebabkan oleh lemahnya sistem control manajemen yang dilakukan oleh pihak perbankan.<sup>90</sup> Dan beban operasional merupakan risiko yang paling tua. Karena beban operasional muncul sejak kegiatan usaha suatu perbankan tersebut dimulai

<sup>88</sup>SEOJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah

<sup>89</sup>Greuning dan Iqbal, Risk Analisis For Islamic Bank, 165.

<sup>90</sup>Irham Fahmi, Manajemen Risiko Teori, Kasus dan Solusi (Bandung: Alfabeta, 2014), 54.



bahkan sebelum dimulai.<sup>91</sup>OEOR digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya serta digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien beban atau biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

c) Pengukuran Operational Expenses To Operational Revenue

Salah satu teknik untuk mengukur beban operasional adalah dengan menggunakan frekuensi atau probabilitas terjadinya risiko beban dan tingkat keseriusan kerugian dari beban tersebut. Pengukuran tersebut dapat dilakukan dengan menempatkan tingkatan dari setiap risiko beban yang terjadi. Yaitu semakin tinggi risiko beban maka semakin tinggi kemungkinan untuk memperoleh laba maupun kerugian.<sup>92</sup>

Berikut ini beberapa cara yang digunakan untuk mengatasi beban operasional diantaranya adalah:<sup>93</sup>

- 1) Menghitung dan memetakan bentuk risiko yang sedang dan yang akan dihadapi.

---

<sup>91</sup>Mamduh M. Hanafi, Manajemen Risiko (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), 192.

<sup>92</sup>Ibid, 62.

<sup>93</sup>Ibid, 64.

- 2) Mempertimbangkan beberapa biaya yang harus dialokasikan menyangkut pengelolaan risiko.
- 3) Memutuskan pembentukan mekanisme seperti apa yang layak diterapkan untuk mengelola risiko.

Memutuskan dari mana sumber dana yang dapat dialokasikan untuk mendukung penyelesaian risiko ini.

#### **7. Hubungan antara Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance dan Operational Expenses To Operational Revenue Terhadap Return on Assets.**

Return on Assets suatu perbankan sangat dipengaruhi oleh semua atau sebagian rasio-rasio keuangan.<sup>94</sup> Diantaranya adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF) dan Operational Expenses To Operational Revenue (OEOR), Financing To Deposit Ratio (FDR). Hal tersebut sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/29/DPbS/2007 dan Peraturan Bank Indonesia No.9/17/PBI/2007.<sup>95</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh Stiawandan Christiano dkk, menyatakan bahwa CAR, NPF dan OEOR berpengaruh dan signifikan terhadap ROA.<sup>96</sup> Berdasarkan hal tersebut

<sup>94</sup>Greuning dan Iqbal, Risk Analisis For Islamic Bank, 112.

<sup>95</sup>SEBI Nomor.9/29/DPbS/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah dan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor. 9/17/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah.

<sup>96</sup>Stiawan, "Analisis Faktor Makro Ekonomi, Pangsa Pasar Dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. dan Mario Christiano dkk, "Analisis Terhadap Rasio-Rasio Keuangan Untuk Mengukur Profitabilitas Pada Bank-Bank Swasta Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia", Jurnal: Jurnal EMBA, ISSN 2303-1174, Vol. 2, No. 4, 2014.

maka dapat disimpulkan bahwa CAR, NPF dan OEOR sangat menentukan ROA yang diperoleh perbankan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan kecukupan modal serta kemampuan manajemen bank dalam mengontrol risiko-risiko yang mungkin timbul dari operasional perbankan.<sup>97</sup> CAR sangat penting bagi perbankan karena merupakan salah satu faktor untuk menilai kinerja perbankan tersebut.<sup>98</sup> Semakin besar CAR, semakin bagus kinerja keuangan BPRS. Apabila CAR naik maka modal yang digunakan BPRS akan bertambah, sehingga kinerja dan operasional bank akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas BPRS. Hal ini menunjukkan bahwa CAR mempunyai hubungan positif terhadap ROA. Hal tersebut mendukung hasil penelitian Stiawan dan Chistiano dkk, yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.<sup>99</sup>

Non Performing Finance (NPF) merupakan pembiayaan yang sedang mengalami kemacetan dalam pelunasannya yang terjadi karena faktor yang disengaja ataupun faktor yang tidak disengaja. NPF merupakan salah satu permasalahan terbesar bagi perbankan karena

---

<sup>97</sup> Kuncoro dan Suhardjono, Manajemen Perbankan, 256.

<sup>98</sup> Greuning dan Iqbal, Risk Analisis For Islamic Bank, 211.

<sup>99</sup> Penelitian Stiawan dan Christiano dkk menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

NPF merupakan penyebab utama kegagalan bank.<sup>100</sup> Semakin tinggi NPF suatu bank maka risiko pembiayaan bermasalah pada bank tersebut juga akan meningkat. Risiko pembiayaan dapat meningkat jika pihak bank meminjamkan dana kepada Nasabah yang tidak tepat. Apabila pembiayaan bermasalah meningkat karena terjadi kemacetan dalam pelunasan, maka kenaikan NPF tersebut akan menurunkan tingkat kinerja dan operasional bank sehingga tingkat keuntungan atau profit yang diperoleh akan ikut menurun. Dari penjelasan tersebut berarti ada hubungan negatif antara NPF dengan ROA. Hal tersebut mendukung hasil penelitian Stiawan dan Chistiano dkk, yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.<sup>101</sup>

Operational Expenses To Operational Revenue(OEOR) atau yang disebut BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya dalam memperoleh laba. Perlu diketahui bahwa risiko operasional tersebut merupakan risiko yang paling sering dihadapi perbankan syariah.<sup>102</sup> Semakin besar tingkat OEOR suatu bank maka kinerja dan operasional bank akan menurun karena besarnya beban yang diterima. Dan pada akhirnya hal tersebut akan menurunkan tingkat profitabilitas bank sehingga OEOR berpengaruh negatif

---

<sup>100</sup>Greuning dan Iqbal, Risk Analisis For Islamic Bank, 115.

<sup>101</sup> Penelitian Stiawan dan Christiano dkk menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

<sup>102</sup>Greuning dan Iqbal, Risk Analisis For Islamic Bank, 167.

terhadap ROA. Hal tersebut mendukung hasil penelitian Krisnawati dan Christiano dkk, yang menyatakan bahwa OEOR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.<sup>103</sup> Dari penjelasan di atas jelas bahwa secara bersama-sama CAR, NPF dan OEOR berpengaruh terhadap ROA Bank Pembiayaan Rakyat di Indonesia.

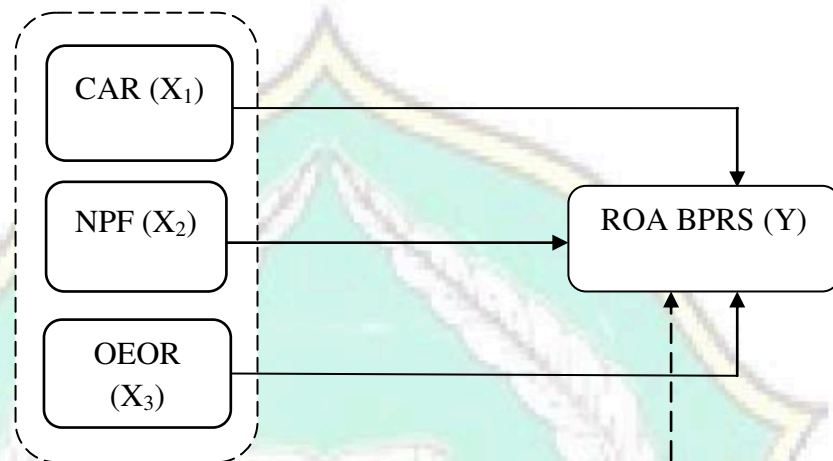
### 8. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah hasil penelitian terdahulu di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Semakin besar Capital Adequacy Ratio, maka Return on Assets Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia akan meningkat.
- b) Semakin kecil Non Performing Finance, maka Return on Assets Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode akan meningkat.
- c) Semakin kecil Operational Expenses To Operational Revenue, maka Return on Assets Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia akan meningkat.
- d) Semakin besar Capital Adequacy Ratio, semakin kecil Non Performing Finance dan semakin kecil Operational Expenses To Operational Revenue, maka Return on Assets Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia akan meningkat.

<sup>103</sup>Penelitian Krisnawati dan Mario Christiano dkk, menyatakan bahwa OEOR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka konsep kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1.1. Kerangka Berfikir

## 9. Hipotesis Penelitian

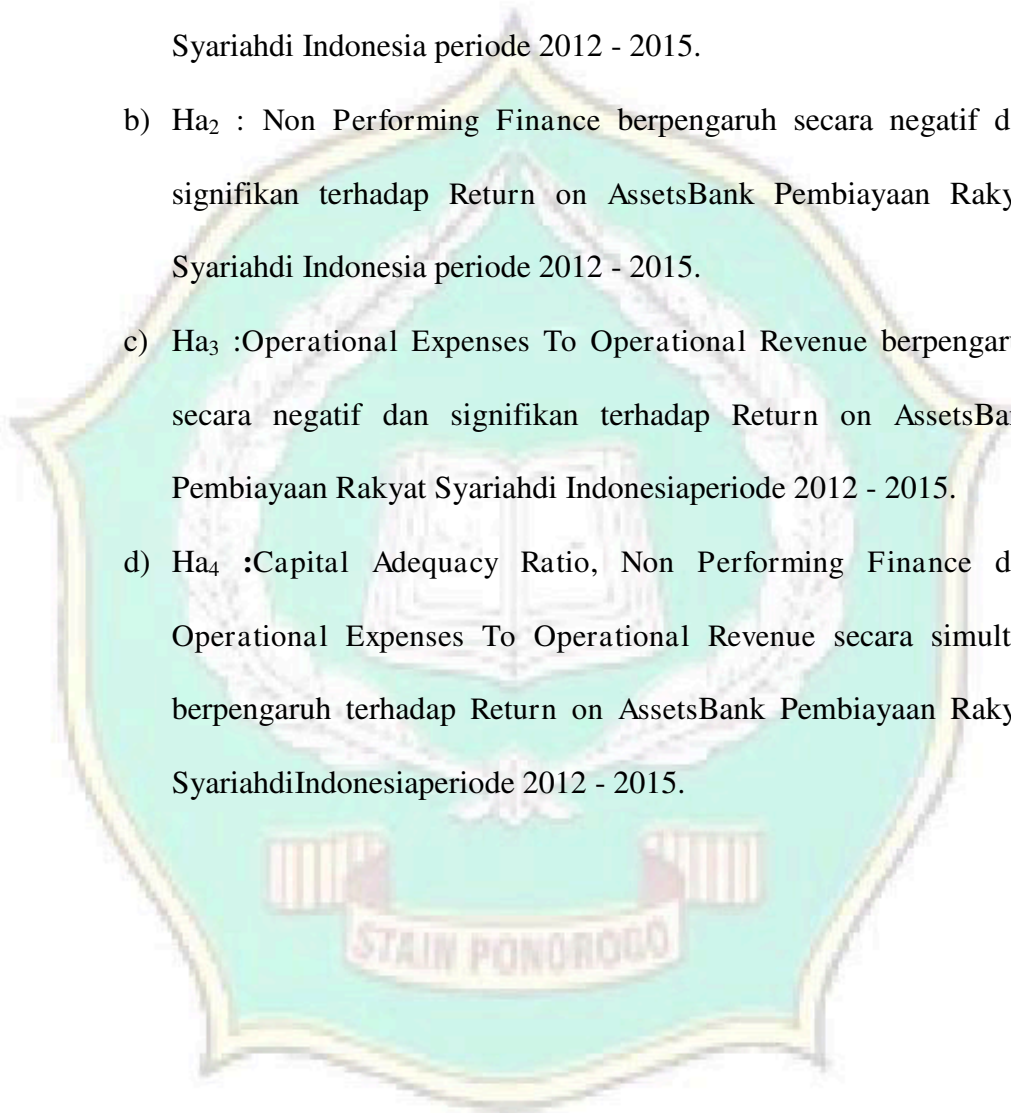
Hipotesis adalah suatu penjelasan atau dugaan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi.<sup>104</sup> Atau dalam pengertian yang lain hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis merupakan jawaban sementara karena jawaban tersebut baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>105</sup>

<sup>104</sup>MudrajKuncoro, Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi(Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2007), 59.

<sup>105</sup>Sugiono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods) (Bandung: Alfabeta, 2013), 99.

Adapun dugaan sementara yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

- a)  $H_{a1}$  :Capital Adequacy Ratio berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Return on AssetsBank Pembiayaan Rakyat Syariahdi Indonesia periode 2012 - 2015.
- b)  $H_{a2}$  : Non Performing Finance berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Return on AssetsBank Pembiayaan Rakyat Syariahdi Indonesia periode 2012 - 2015.
- c)  $H_{a3}$  :Operational Expenses To Operational Revenue berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Return on AssetsBank Pembiayaan Rakyat Syariahdidi Indonesiaperiode 2012 - 2015.
- d)  $H_{a4}$  :Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance dan Operational Expenses To Operational Revenue secara simultan berpengaruh terhadap Return on AssetsBank Pembiayaan Rakyat SyariahdidiIndonesiaperiode 2012 - 2015.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang data yang digunakan dalam penelitian, hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan olah data yang telah dilakukan mencakup hasil analisis deskriptif, hasil uji asumsi klasik dan hasil uji hipotesis meliputi hasil analisis regresi berganda, hasil uji koefisien determinasi, hasil uji signifikansi parameter individual dan hasil uji signifikansi simultan.

#### **A. Data Tentang Return on Assets, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance dan Operational Expenses To Operational Revenue Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Periode 2012 – 2015.**

Data yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini adalah data Return on Assets, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance dan Operational Expenses To Operational Revenue yang berupa data sekunder berupa data deret waktu (time series) dimulai dari bulan Januari 2012 sampai dengan Desember 2015 sebanyak 48 data bulanan. Data tersebut diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan lewat situs, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id). Berikut ini adalah data Return on Assets, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance dan Operational Expenses To Operational Revenue yang digunakan dalam penelitian ini.



Tabel 4.1  
Data Tentang ROA Periode 2012-2015

NO	BULAN	TAHUN	ROA (%)	NO	BULAN	TAHUN	ROA (%)
1	1	2012	2,65	25	1	2014	2,78
2	2	2012	2,70	26	2	2014	2,81
3	3	2012	2,73	27	3	2014	2,71
4	4	2012	2,66	28	4	2014	2,56
5	5	2012	2,59	29	5	2014	2,47
6	6	2012	2,74	30	6	2014	2,77
7	7	2012	2,67	31	7	2014	2,45
8	8	2012	2,57	32	8	2014	2,49
9	9	2012	2,58	33	9	2014	2,26
10	10	2012	2,82	34	10	2014	2,18
11	11	2012	2,76	35	11	2014	2,21
12	12	2012	2,64	36	12	2014	2,26
13	1	2013	3,07	37	1	2015	2,31
14	2	2013	3,05	38	2	2015	2,23
15	3	2013	3,06	39	3	2015	2,07
16	4	2013	3,14	40	4	2015	2,19
17	5	2013	3,10	41	5	2015	2,17
18	6	2013	2,98	42	6	2015	2,30
19	7	2013	2,87	43	7	2015	2,28
20	8	2013	2,63	44	8	2015	2,34
21	9	2013	2,85	45	9	2015	2,22
22	10	2013	2,90	46	10	2015	2,20
23	11	2013	2,89	47	11	2015	2,15
24	12	2013	2,79	47	12	2015	2,20

Sumber: <http://www.ojk.go.id>, data diolah.

Tabel 4.2  
Data Tentang CAR Periode 2012-2015

NO	BULAN	TAHUN	CAR (%)	NO	BULAN	TAHUN	CAR (%)
1	1	2012	25,90	25	1	2014	24,62
2	2	2012	25,24	26	2	2014	23,78
3	3	2012	24,93	27	3	2014	23,08
4	4	2012	24,53	28	4	2014	22,78
5	5	2012	23,28	29	5	2014	22,50
6	6	2012	24,33	30	6	2014	22,21
7	7	2012	24,36	31	7	2014	21,86
8	8	2012	24,48	32	8	2014	21,78
9	9	2012	25,26	33	9	2014	21,80
10	10	2012	25,04	34	10	2014	22,22
11	11	2012	23,87	35	11	2014	22,34
12	12	2012	25,16	36	12	2014	22,77
13	1	2013	25,06	37	1	2015	24,43
14	2	2013	24,45	38	2	2015	24,67
15	3	2013	24,10	39	3	2015	23,04
16	4	2013	22,76	40	4	2015	22,53
17	5	2013	22,44	41	5	2015	21,73
18	6	2013	22,40	42	6	2015	21,73
19	7	2013	22,09	43	7	2015	21,52
20	8	2013	22,10	44	8	2015	20,85
21	9	2013	21,96	45	9	2015	20,71
22	10	2013	22,40	46	10	2015	20,93
23	11	2013	24,63	47	11	2015	22,08
24	12	2013	22,08	48	12	2015	21,47

Sumber: <http://www.ojk.go.id>, data diolah.

Tabel 4.3  
Data Tentang NPF Periode 2012-2015

NO	BULAN	TAHUN	NPF (%)	NO	BULAN	TAHUN	NPF (%)
1	1	2012	6,68	25	1	2014	7,77
2	2	2012	6,61	26	2	2014	7,71
3	3	2012	6,42	27	3	2014	7,74
4	4	2012	6,50	28	4	2014	8,00
5	5	2012	6,47	29	5	2014	8,23
6	6	2012	6,39	30	6	2014	8,18
7	7	2012	6,68	31	7	2014	8,62
8	8	2012	6,91	32	8	2014	8,83
9	9	2012	6,87	33	9	2014	8,68
10	10	2012	6,83	34	10	2014	8,94
11	11	2012	6,80	35	11	2014	8,81
12	12	2012	6,15	36	12	2014	7,89
13	1	2013	6,15	37	1	2015	8,97
14	2	2013	7,33	38	2	2015	9,11
15	3	2013	7,21	39	3	2015	10,36
16	4	2013	7,32	40	4	2015	9,33
17	5	2013	7,69	41	5	2015	9,38
18	6	2013	7,25	42	6	2015	9,25
19	7	2013	7,35	43	7	2015	9,80
20	8	2013	7,89	44	8	2015	9,74
21	9	2013	7,58	45	9	2015	9,87
22	10	2013	7,48	46	10	2015	10,01
23	11	2013	7,37	47	11	2015	9,69
24	12	2013	7,50	48	12	2015	820

Sumber: <http://www.ojk.go.id>, data diolah.

Tabel 4.4  
Data Tentang OEOR Periode 2012-2015

NO	BULAN	TAHUN	OEOR (%)	NO	BULAN	TAHUN	OEOR (%)
1	1	2012	78,42	25	1	2014	89,48
2	2	2012	78,13	26	2	2014	86,72
3	3	2012	77,88	27	3	2014	87,55
4	4	2012	78,73	28	4	2014	87,93
5	5	2012	79,14	29	5	2014	87,95
6	6	2012	79,13	30	6	2014	87,51
7	7	2012	80,22	31	7	2014	89,77
8	8	2012	80,91	32	8	2014	89,65
9	9	2012	80,89	33	9	2014	89,13
10	10	2012	79,08	34	10	2014	88,49
11	11	2012	79,10	35	11	2014	88,50
12	12	2012	80,02	36	12	2014	87,79
13	1	2013	79,34	37	1	2015	88,03
14	2	2013	79,17	38	2	2015	87,16
15	3	2013	79,13	39	3	2015	88,66
16	4	2013	78,68	40	4	2015	88,68
17	5	2013	78,97	41	5	2015	88,38
18	6	2013	78,99	42	6	2015	88,13
19	7	2013	79,65	43	7	2015	89,24
20	8	2013	81,29	44	8	2015	89,20
21	9	2013	80,08	45	9	2015	89,55
22	10	2013	79,62	46	10	2015	89,14
23	11	2013	79,96	47	11	2015	89,39
24	12	2013	80,75	48	12	2015	88,09

Sumber: <http://www.ojk.go.id>, data diolah.

## B. Hasil Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan penggambaran sebuah data dan bagaimana karakteristik data tersebut.<sup>106</sup> Penggunaan statistik deskriptif dalam penelitian ini memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standardeviasi, maksimum, minimum.<sup>107</sup> Di bawah ini adalah deskripsi data yang digunakan dalam penelitian ini yang telah diolah dengan menggunakan program SPSS:

Tabel 4.5  
Hasil Deskripsi Data ROA, CAR, NPF Dan OEOR Periode 2012 -2015

	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
ROA	48	2,07	3,14	2,5844	,30256
CAR	48	20,71	25,90	23,1308	1,39466
NPF	48	6,15	10,36	7,9273	1,16490
OEOR	48	77,88	89,77	83,9875	4,64474

Sumber: Data Output SPSS (data diolah)

### 1. Deskripsi Data Return on Asset

Return On Asset (ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lalu yang dapat dijadikan proyeksi laba tahun yang akan datang. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset

<sup>106</sup>Rahmawati, Fajarwati dan Fauziah, Statistika Teori dan Praktek, 240.

<sup>107</sup>Ghazali, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21, 19.

(kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut.<sup>108</sup>

Return on Assets (ROA) menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari himpunan data selama periode penelitian tersebut dapat dilihat bahwa nilai terbesar adalah 3,14 dan nilai terkecil adalah 2,07. Rata-rata (mean) ROA sebesar 2,5844 dengan standar deviasi sebesar 0,30256.

## **2. Deskripsi Data Capital Adequacy Ratio**

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau disebut rasio kecukupan modal adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan pelindung risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank. Semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank.<sup>109</sup> Secara umum CAR dapat dipahami sebagai rasio kecukupan modal yang digunakan dalam membiayai operasional perbankan dalam memperoleh laba dan sebagai pelindung ketika terjadi kerugian dan guncangan dari kegiatan operasional perbankan tersebut. Fungsi utama

---

<sup>108</sup>Hanafi dan Halim, Analisis Laporan Keuangan , 157.

<sup>109</sup>Greuning dan Iqbal, Risk Analisis For Islamic Bank, 113.

CAR adalah sebagai penyangga atas kerugian yang tidak terduga dalam operasional perbankan.<sup>110</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa CAR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank. Selama periode penelitian dapat dilihat bahwa tingkat CAR tertinggi adalah 25,90 dan tingkat terendah adalah 20,71. Rata-rata (mean) CAR adalah 23,1308 dengan standar deviasi 1,39466.

### **3. Deskripsi Data Non Performing Finance**

Non Performing Finance (NPF) adalah rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan. NPF merupakan salah satu permasalahan terbesar bagi perbankan karena NPF merupakan penyebab utama kegagalan bank. Perlu diketahui bahwa lebih dari 70 persen neraca perbankan sangat dipengaruhi oleh manajemen risiko pembiayaan tersebut. Berdasarkan alasan tersebut NPF merupakan penyebab utama kegagalan perbankan.<sup>111</sup>

Jadi dapat disimpulkan NPF merupakan pembiayaan yang sedang mengalami kemacetan dalam pelunasanya yang terjadi karena faktor yang disengaja ataupun faktor yang tidak disengaja dan sebagai penyebab utama kegagalan perbankan. Selama periode penelitian dapat

---

<sup>110</sup>Ibid, 112.

<sup>111</sup>Greuning dan Iqbal, Risk Analisis For Islamic Bank, 115.

dilihat bahwa tingkat NPF tertinggi adalah 10,36 dan tingkat terendah adalah 6,15. Rata-rata (mean) NPF adalah 7,9273 dengan standar deviasi 1,16490.

#### 4. Deskripsi Data Operational Expenses To Operational Revenue

Operational Expenses To Operational Revenue (OEOR) atau yang disebut BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan operasional.<sup>112</sup> Perlu diketahui bahwa risiko operasional tersebut merupakan risiko yang paling sering dihadapi perbankan syariah.<sup>113</sup> Semakin besar tingkat OEOR suatu bank maka kinerja dan operasional bank akan menurun karena besarnya beban yang diterima.

Jadi dapat disimpulkan bahwa OEOR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya dalam memperoleh laba. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank. Pencapaian tingkat efisiensi yang tinggi merupakan harapan setiap bank, karena menunjukkan keberhasilan manajemen bank dalam mendayagunakan sumberdaya yang dimiliki dengan baik. Selama periode penelitian dapat dilihat bahwa tingkat OEOR tertinggi

---

<sup>112</sup>Charistiano, "Parengkuan Tomy Dan Ivonne Saerang, "Analisis Terhadap Rasio-Rasio Keuangan Untuk Mengukur Profitabilitas Pada Bank –Bank Swasta Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia", Jurnal: EMBA Vol. 2, No. 4, 2014.

<sup>113</sup>Greuning dan Iqbal, Risk Analisis For Islamic Bank, 167.



adalah 89,77 dan tingkat terendah adalah 77,88. Rata-rata (mean) OEOR adalah 83,9875 dengan standar deviasi 4,64474.

### C. Hasil Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas. Pengujian asumsi klasik tersebut bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak terdapat masalah pengganggu sehingga data tersebut berdistribusi normal dan layak untuk diteliti. Berikut ini hasil rangkaian uji asumsi klasik dalam penelitian ini :

#### 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor.<sup>114</sup>

Cara menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas adalah dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Jika nilai VIF dibawah 10 maka model regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas, dan sebaliknya jika nilai VIF diatas 10 maka model regresi terdapat gejala multikolinieritas. Serta dengan melihat

---

<sup>114</sup>Ghazali, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21, 105.

nilai tolerance kurang dari 0,10 menunjukkan adanya multikolonieritas. Jadi jika nilai VIF tidak ada yang melebihi 10 dan tolerance lebih dari 0,10, maka dapat dikatakan tidak ada multikolinieritas.<sup>115</sup> Dan untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas dalam model regresi maka perhatikan tabel dibawah ini :

Tabel 4.6  
Hasil Uji Multikolinieritas  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CAR	,502	1,992
NPF	,203	4,917
OEOR	,265	3,770

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Output SPSS (diolah)

Dari tabel 4.6 bisa dilihat bahwa nilai tolerance masing-masing variabel independen tidak ada yang lebih kecil dari 0,10. Begitu juga nilai VIF masing-masing variabel independen tidak ada yang lebih besar dari 10. Maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model yang dipakai.

## 2. Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika

<sup>115</sup>Ibid, 108.

terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi.<sup>116</sup> Teknik pengujian autokorelasi yang dipakai adalah metode Durbin Watson (DW), adapun ketentuan dalam pengujian Durbin Watson adalah sebagai berikut:<sup>117</sup>

- a) Angka D-W dibawah - 2 berarti ada autokorelasi positif.
- b) Angka D-W diantara - 2 sampai + 2, berarti tidak ada autokorelasi.
- c) Angka D-W diatas +2 berarti autokorelasi negatif.

Dan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) maka perhatikan tabel dibawah ini:

Tabel 4.7  
Hasil Uji Autokorelasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Durbin-Watson
1	,808 <sup>a</sup>	,652	,629	,18441	,629

a. Predictors: (Constant), OEOR, CAR, NPF

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Output SPSS (data diolah)

<sup>116</sup>Ibid, 110.

<sup>117</sup> Hermanto dan Saptuningsih, Electronic Data Processing SPSS 10 dan Eviews 3.0, 59.

Berdasarkan dari output pada tabel 4.7 didapat nilai Durbin-Watson yang dihasilkan dari model regresi adalah 0,629, pada nilai DW ini di antara -2 sampai dengan 2, maka dapat disimpulkan bahwa pada uji ini tidak terdapat autokorelasi.

### 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.<sup>118</sup> Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas, atau tidak terjadi Heterokedastisitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.<sup>119</sup>

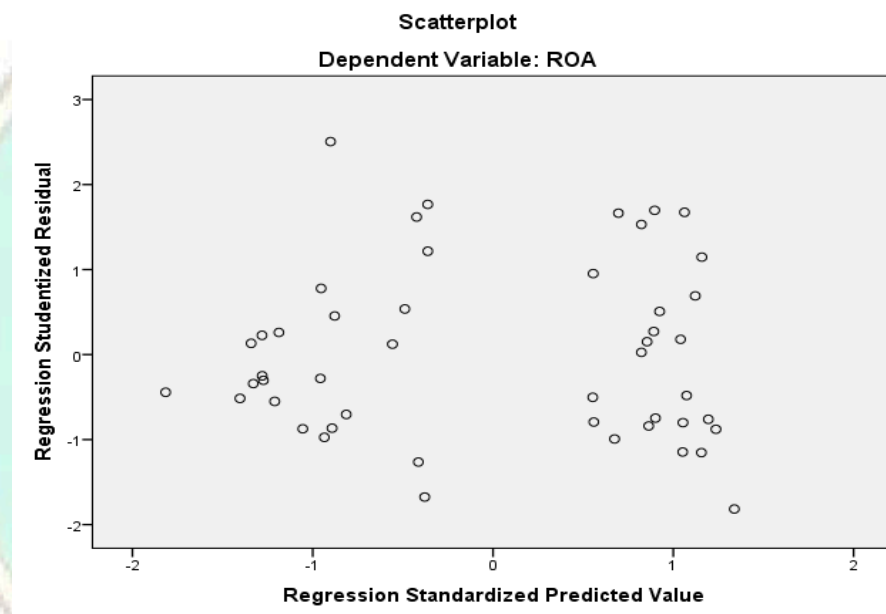
---

<sup>118</sup> Imam Ghazali, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21, 139.

<sup>119</sup> Ibid.

Dari grafik Scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Dan untuk mengetahui ada atau tidaknya Heteroskedastisitas dalam dalam model regresimaka perhatikan grafik dibawah ini:

Grafik 4.1  
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Output SPSS (data diolah)

#### 4. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau

mendekati normal.<sup>120</sup> Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan uji statistik non-parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S). Suatu variabel dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari alpha 0,05.<sup>121</sup> Dan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal maka perhatikan tabel Tabel 4.8.

Tabel 4.8

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std.Deviation	,17842748
	Absolute	,113
Most Extreme Differences	Positif	,113
	Negative	-,084
Kolmogrov-Smirnov Z		,782
Asymp. Sig. (2-tailed)		,574

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data

Sumber: Data Output SPSS (data diolah)

Uji Normalitas menunjukkan hasil yang tidak signifikan karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,005. Besarnya nilai Kolmogrov-Smirnov adalah 0,782 dan signifikansinya 0,574.

<sup>120</sup> Ibid, 160.

<sup>121</sup> Ibid, 164.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05.

#### **D. Hasil Uji Hipotesis**

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Untuk membuktikan hipotesis tersebut maka harus dilakukan uji hipotesis dengan mengumpulkan data populasi atau sampel kemudian data tersebut diolah menggunakan alat analisis.<sup>122</sup> Berikut ini beberapa uji hipotesis dalam penelitian ini:

##### **1. Hasil Analisis Regresi Berganda**

Analisis regresi berganda digunakan apabila terdapat asumsi bahwa terjadi hubungan linier antara variabel dependen dengan variabel-variabel penjelasnya.<sup>123</sup> Jadi analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui keakuratan hubungan antara ROA (variabel dependen) dengan Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance dan Operational Expenses To Operational Revenues sebagai variabel yang mempengaruhi (variabel independen).

---

<sup>122</sup> Alni Rahmawati, Fajarwati dan Fauziyah, *Statistika Teori dan Praktek Edisi II* (Yogyakarta: Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014), 116.

<sup>123</sup> MudrajKuncoro, *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*(Yogyakarta: UPP STIM YKPM, 2007)

Berikut hasil Analisis regresi linier berganda yang diolah dengan menggunakan program SPSS versi 21 dan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.9  
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,236	1,026		7,052	,000
CAR	-,043	,027	-,199	-1,587	,120
NPF	-,123	,051	-,473	-2,397	,021
OEOR	-,032	,011	-,490	-2,836	,007

Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Output SPSS (data diolah)

Hasil regresi linier berganda dilakukan untuk menjelaskan pengaruh CAR, NPF dan OEOR secara parsial dan simultan terhadap ROA. Tujuannya adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Dari hasil regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan bahwa:

- a) Nilai konstanta sebesar 7,236 menunjukkan bahwa apabila nilai dari variabel independen yaitu CAR, NPF dan OEOR sendiri 0 atau konstan maka ROA akan bertambah sebesar 7,236. Hal ini dikarenakan nilai signifikansinya 0,000 dibawah 0,05 atau 5 persen.



- b) Koefisien regresi untuk variabel CAR adalah sebesar -0,043. Nilai koefisien yang negatif tidak memiliki pengaruh apapun terhadap nilai ROA karena nilai signifikansinya 0,120 diatas 0,05 atau 5 persen.
- c) Koefisien regresi untuk variabel NPF adalah sebesar - 0,123. Nilai koefisien yang negatif memiliki pengaruh terhadap nilai ROA karena nilai signifikansinya 0,021 dibawah 0,05 atau 5 persen. Jika NPF mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka nilai ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,123 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya konstan.
- d) Koefisien regresi untuk variabel OEOR adalah sebesar - 0,032. Nilai koefisien yang negatif memiliki pengaruh terhadap nilai ROA karena nilai signifikansinya 0,007 dibawah 0,05 atau 5 persen. Jika OEOR mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka nilai ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,032 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya konstan.

## 2. Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen yaitu ROA. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel independen yang terdiri dari Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance dan

Operational Expenses To Operational Revenue dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini pengukuran menggunakan Adjusted  $R^2$  karena lebih akurat untuk mengevaluasi model regresi tersebut.<sup>124</sup>

Tabel 4.10  
Hasil Koefisien Determinasi CAR Terhadap ROA  
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	,421 <sup>a</sup>	,117	,159	,27740

a. Predictors: (Constant), CAR

Sumber: Data Output SPSS (data diolah)

Dari hasil output pada tabel 4.10 menunjukkan nilai koefisien determinasi (Adjusted  $R^2$ ) sebesar 0,159 yang berarti 15,9 persen variabel dependen (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel independen (CAR), sedangkan 84,1 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

<sup>124</sup>Ibid, 97.

Tabel 4.11  
 Hasil Koefisien Determinasi NPF Terhadap ROA  
 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	,752 <sup>a</sup>	,565	,556	,20169

a. Predictors: (Constant), NPF

Sumber: Data Output SPSS (data diolah)

Dari hasil output pada tabel 4.11 menunjukkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 0,556 yang berarti 55,6 persen variabel dependen (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel independen (NPF), sedangkan 44,4 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 4.12  
 Hasil Koefisien Determinasi OEOR Terhadap ROA  
 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	,778 <sup>a</sup>	,605	,596	,19223

a. Predictors: (Constant), OEOR

Sumber: Data Output SPSS (data diolah)

Dari hasil output pada tabel 4.12 menunjukkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 0,596 yang berarti 59,6 persen variabel dependen (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel independen (OEOR), sedangkan 40,4 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 4.13  
 Hasil Koefisien Determinasi CAR, NPF Dan OEOR Terhadap ROA  
 Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	,808 <sup>a</sup>	,652	,629	,18441

b. Predictors: (Constant), OEOR, CAR, NPF

c. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Output SPSS (data diolah)

Dari hasil output pada tabel 4.13 menunjukkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 0,629 yang berarti 62,9 persen variabel dependen (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel independen (CAR, NPF dan OEOR), sedangkan 37,1 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

### 3. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Intinya Uji statistik t menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependensecara parsial. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5 persen dan koefisien regresi searah dengan hipotesis. Berikut hasil uji t yang diolah dengan menggunakan SPSS versi 21 dan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.14  
Hasil Uji Statistik t  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,236	1,026		7,052	,000
CAR	-,043	,027	-,199	-1,587	,120
NPF	-,123	,051	-,473	-2,397	,021
OEOR	-,032	,011	-,490	-2,836	,007

Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Output SPSS (data diolah)

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.14 dapat disimpulkan sebagai berikut:

**a) Pengaruh Capital Adequacy Rati terhadap Return on Assets.**

Dari output hasil Uji t pada tabel 4.14 dapat dilihat bahwa nilai t dari CAR sebesar - 1,587 dengan nilai signifikansi sebesar 0,120. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $\alpha = 5$  persen), maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel CAR terhadap ROA.

**b) Pengaruh Non Performing Financet terhadap Return on Assets.**

Dari output hasil Uji t pada tabel 4.14 dapat dilihat bahwa nilai t dari NPF sebesar - 2,397 dengan nilai signifikansi sebesar 0,021. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha = 5$  persen), maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel NPF terhadap ROA.

**c) Pengaruh Operational Expenses To Operational Revenueterhadap Return on Assets.**

Dari output hasil Uji t pada tabel 4.14 dapat dilihat bahwa nilai t dari OEOR sebesar - 2,836 dengan nilai signifikansi sebesar 0,007. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha = 5$  persen), maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel OEOR terhadap ROA.

**4. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji statistik F)**

Uji statistik F menunjukkan bahwa apakah semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5 persen maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Berikut hasil uji F yang diolah menggunakan SPSS Versi 21 yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.15  
Hasil Uji Statistik F  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1 Regression	2,806	3	,935	27,505	,000 <sup>b</sup>
Residual	1,496	44	,034		
Total	4,302	47			

Dependent Variable : ROA

Predictors : (Constant), OEOR, CAR, NPF

Sumber: Data Output SPSS (data diolah)

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.15 dapat disimpulkan sebagai berikut:

**a) Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance dan Operational Expenses To Operational Revenue secara simultan terhadap Return on Assets**

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 27,505 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ROA atau dapat dikatakan bahwa CAR, NPF dan OEOR secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap ROA.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Bab ini berisi pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dengan kajian teori yang lebih dalam terkait pengaruh capital adequacy ratio, non performing finance dan operational expenses to operational revenue terhadap Return on Assets bank pembiayaan rakyat syariah di Indonesia Periode 2012-2015

#### **A. Pengaruh Capital Adequacy Ratio Terhadap Return on Assets Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Periode 2012 – 2015.**

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) antara variabel CAR dengan ROA menunjukkan bahwa nilai t - 1,587, koefisien regresi sebesar - 0,043 dengan nilai signifikansi sebesar 0,120 yang lebih besar dari 0,05 berarti CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA tidak terbukti.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal dengan menunjukkan kemampuan bank saat mempertahankan modal yang mencukupi serta kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi,



mengukur, mengawasi serta mengontrol risiko-risiko yang mungkin timbul karena pengaruh dari kinerja suatu bank pada saat menghasilkan keuntungan dan menjaga besarnya modal yang dimiliki perusahaan perbankan.<sup>125</sup> Jadi CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk kegiatan operasional dan menampung risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank tersebut.

Selama periode penelitian CAR tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Krisnawati, Dewi dkk dan Hutagalung dkk, yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.<sup>126</sup> Kondisi permodalan BPRS di Indonesia pada periode 2012 sampai 2015 sangat baik karena rata-rata CAR pada periode tersebut adalah 23,13 persen jauh diatas standar minimal CAR sebesar 8 persen. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa BPRS tidak mampu memanfaatkan modal yang dimiliki secara maksimal. Selama periode penelitian dapat dilihat bahwa kegiatan pembiayaan dan operasional yang dilakukan BPRS cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut yang menyebabkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

---

<sup>125</sup> Kuncoro dan Suhardjono, Manajemen Perbankan, 256.

<sup>126</sup> Krisnawati, "Pengaruh Modal, Kualitas Asset, dan Efisiensi Terhadap Hasil Pengembalian Pasa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Dibawah Pengawasan Bank Indonesia Purwokerto". Dewi dkk, "Pengaruh CAR, LDR dan OEOR Terhadap Return On Assers (ROA). Dan Hutagalung dkk, "Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum Di Indonesia". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA juga dapat dikarenakan memburuknya kualitas pembiayaan dan besarnya beban operasional BPRS yang berdampak pada besarnya penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).<sup>127</sup> PPAP digunakan untuk menutupi kemungkinan risiko kerugian yang timbul sebagai akibat dari tidak dapat diterima kembali sebagian atau seluruh pembiayaan yang dilakukan.<sup>128</sup> PPAP digunakan untuk memperkecil risiko-risiko pembiayaan dan beban yang mungkin terjadi dalam aktiva produktif.<sup>129</sup> Besarnya cadangan umum bagi BPRS sekurang-kurangnya sebesar 0,5 persen dari seluruh aktiva produktif yang memiliki kualitas lancar.<sup>130</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh kondisi pembiayaan bermasalah dan beban operasional BPRS di Indonesia pada periode 2012 sampai 2015 cenderung meningkat dengan rasio pemodalannya yang cenderung menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa risiko pembiayaan dan beban operasional harus ditutup dengan modal yang dimiliki. Semakin besar risiko yang dihadapi maka semakin besar pula modal yang digunakan untuk mengantisipasi risiko yang dihadapi.<sup>131</sup> Maka besarnya risiko dan beban yang dihadapi, BPRS menjadikan modal yang dimiliki untuk menutupi

---

<sup>127</sup>Krisnawati, "Pengaruh Modal, Kualitas Asset, dan Efisiensi Terhadap Hasil Pengembalian Pasa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Dibawah Pengawasan Bank Indonesia Purwokerto", 192.

<sup>128</sup>Veithzal Rivai, *Commercial Bank Manajemen* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 423.

<sup>129</sup>Zuhairi Hasan, *Undang-undang Bank Syariah* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), 30.

<sup>130</sup>PBI Nomor 13/26/PBI/2011 Tentang Perubahan Atas peraturan bank indonesia nomor 8/19/PBI/2006 tentang kualitas aktiva produktif dan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif bank perkreditannya rakyat.

<sup>131</sup>Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 32.

beban-beban tersebut. Maka dari itu CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Untuk lebih jelas perhatikan data berikut ini :

Tabel 5.1  
Data CAR, NPF, OEOR Dan ROA BPRS di Indonesia 2012- 2015

TAHUN	CAR (%)	NPF (%)	OEOR (%)	ROA (%)
2012	25,16	6,15	80,02	2,64
2013	22,08	7,50	80,75	2,79
2014	22,77	7,89	87,79	2,26
2015	21,47	8,20	88,09	2,20

Sumber: <http://www.ojk.go.id>, data diolah.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jika CAR yang dimiliki BPRS tidak mampu meningkatkan kinerja dan operasional BPRS, maka beban yang akan dihadapi semakin besar dan harus ditangani dengan baik. Sehingga sebagian modal yang dimiliki harus disisihkan untuk menanggung beban yang ditanggung. Dan pada akhirnya modal yang dimiliki semakin berkurang sehingga kinerja BPRS juga mengalami penurunan. Penurunan modal tersebut berakibat pada menurunnya kinerja BPRS dan pada akhirnya keuntungan yang diperoleh juga semakin menurun. Sebesar apapun modal yang dimiliki tidak ada artinya, jika BPRS tidak mampu menjaga risiko pembiayaan dan beban operasional.

Hal tersebut dapat terjadi karena permasalahan utama yang dihadapi BPRS dalam menjaga kinerjanya adalah risiko pembiayaan dan risiko operasional. Risiko tersebut disebabkan oleh mekanisme penyaluran pembiayaan dan operasional yang belum sepenuhnya menerapkan

prinsip kehati-hatian dan cenderung mengutamakan anggunan sebagai dasar pembiayaan. Sehingga dikemudian hari sangat rentan terjadi pembiayaan macet dan beban yang meningkat.<sup>132</sup> Karena sesungguhnya NPF merupakan salah satu permasalahan terbesar bagi BPRS karena merupakan penyebab utama kegagalan bank.<sup>133</sup> Dan risiko operasional merupakan risiko yang paling sering dihadapi perbankan syariah.<sup>134</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam periode penelitian CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Dalam kasus BPRS, CAR yang tinggi tidak menjamin terhadap perolehan ROA yang tinggi. Keadaan tersebut diakibatkan kondisi yang tidak normal, dimana risiko pembiayaan dan beban operasional yang cenderung meningkat. Dan untuk mendapatkan ROA yang tinggi maka BPRS harus menjaga modal dengan baik dan mengantisipasi segala kemungkinan risiko yang muncul terutama risiko pembiayaan bermasalah dan risiko beban operasional. Karena sebesar apapun modal yang dimiliki tidak ada artinya, jika risiko pembiayaan dan beban operasional tetap tinggi. Idealnya modal yang tinggi harus meningkatkan kinerja dan operasional sehingga ROA dapat tercapai.

---

<sup>132</sup>Krisnawati, "Pengaruh Modal, Kualitas Asset, dan Efisiensi Terhadap Hasil Pengembalian Pasa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Dibawah Pengawasan Bank Indonesia Purwokerto", 182.

<sup>133</sup>Greuning dan Iqbal, Risk Analisis For Islamic Bank, 115.

<sup>134</sup>Ibid, 167.

## **B. Pengaruh Non Performing Finance Terhadap Return on Asset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Periode 2012 – 2015.**

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) antara variabel NPF dengan ROA menunjukkan bahwa nilai t - 2,397, koefisien regresi sebesar - 0,123 dengan nilai signifikansi sebesar 0,020 yang lebih kecil dari 0,05 berarti NPF berpengaruh terhadap ROA. Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA terbukti.

Jika dilihat dari nilai koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) yang diperoleh sebesar 0,556 yang berarti 55,6 persen variabel ROA dapat dijelaskan oleh variabel NPF, sedangkan 44,4 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini. Artinya secara parsial NPF mempengaruhi ROA sebesar 55,6 persen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel NPF memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel ROA.

Non Performing Finance (NPF) merupakan pembiayaan yang sedang mengalami kemacetan dalam pelunasannya yang terjadi karena faktor yang disengaja ataupun faktor yang tidak disengaja. Pembiayaan yang lancar merupakan harapan setiap BPRS, karena dengan pembiayaan

yang lancar tersebut berarti manajemen BPRS telah berhasil mendayagunakan sumberdaya yang dimiliki dengan baik. Tingginya rasio NPF menunjukkan bahwa BPRS belum mampu menjalankan operasional dengan baik, sehingga hal tersebut akan menurunkan profitabilitas. Selama periode penelitian tahun 2012 sampai 2015 NPF cenderung mengalami peningkatan dari 6,15 persen pada tahun 2012 menjadi 8,20 persen pada tahun 2015.

Selama periode penelitian NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Stiawan dan Chistiano dkk, yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.<sup>135</sup> Karena permasalahan utama yang dihadapi BPRS dalam menjaga kinerja keuangan adalah risiko pembiayaan dan risiko operasional. Hal tersebut terjadi karena mekanisme penyaluran pembiayaan dan operasional belum sepenuhnya menerapkan prinsip kehati-hatian dan cenderung mengutamakan anggungan sebagai dasar pembiayaan. Sehingga dikemudian hari sangat rentan terjadi pembiayaan macet dan beban yang meningkat.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup>Hasil Penelitian Stiawan dan Christiano dkk, menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

<sup>136</sup>Krisnawati, "Pengaruh Modal, Kualitas Asset, dan Efisiensi Terhadap Hasil Pengembalian Pasa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Dibawah Pengawasan Bank Indonesia Purwokerto", 182.

NPF merupakan risiko terbesar yang dihadapi perbankan.<sup>137</sup> Perlu diketahui bahwa lebih dari 70 persen neraca perbankan sangat dipengaruhi oleh manajemen risiko pembiayaan tersebut. Berdasarkan alasan tersebut NPF merupakan penyebab utama kegagalan perbankan.<sup>138</sup> Semakin tinggi NPF suatu bank maka risiko pembiayaan bermasalah pada bank tersebut juga akan meningkat. Risiko pembiayaan dapat meningkat jika pihak bank meminjamkan dana kepada nasabah yang tidak tepat (tidak layak dan bermasalah), terjadi kesalahan dalam analisis pembiayaan, buruknya manajemen bank, buruknya karakter nasabah dan kegagalan bisnis.<sup>139</sup> NPF yang terus meningkat akan menurunkan tingkat kinerja dan operasional bank sehingga tingkat keuntungan atau profitabilitas yang diperoleh BPRS akan ikut menurun. Dari penjelasan tersebut terbukti bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Semakin tinggi NPF maka semakin rendah ROA yang diperoleh.

### **C. Pengaruh Operational Expenses To Operational Revenue Terhadap Return on Asset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Periode 2012 – 2015.**

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah OEOR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) antara variabel OEOR dengan ROA menunjukkan bahwa nilai t - 2,836, koefisien regresi sebesar - 0,032 dengan

<sup>137</sup>Rustam, Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia, 55.

<sup>138</sup> Greuning dan Iqbal, Risk Analisis For Islamic Bank, 115.

<sup>139</sup>Rustam, Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia, 58.

nilai signifikansi sebesar 0,007 yang lebih kecil dari 0,05 berarti OEOR berpengaruh terhadap ROA. Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa OEOR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan OEOR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA terbukti.

Jika dilihat dari nilai koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) yang diperoleh sebesar 0,596 yang berarti 59,6 persen variabel ROA dapat dijelaskan oleh variabel OEOR, sedangkan 40,4 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini. Artinya secara parsial OEOR dapat mempengaruhi ROA sebesar 59,6 persen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel OEOR memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel ROA.

Operational Expenses To Operational Revenue(OEOR) atau yang disebut BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank. Pencapaian tingkat efisiensi yang tinggi merupakan harapan setiap BPRS, karena dengan tercapainya efisiensi tersebut berarti manajemen BPRS telah berhasil mendayagunakan sumberdaya yang dimiliki dengan baik. Tingginya rasio OEOR menunjukkan bahwa BPRS belum mampu menjalankan operasional dengan baik, sehingga hal tersebut akan menurunkan profitabilitas. Selama periode penelitian tahun 2012 sampai



2015 OEOR cenderung mengalami peningkatan dari 80,02 pada tahun 2012 menjadi 88,09 pada tahun 2015.

Selama periode penelitian OEOR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Krisnawati dan Christiano dkk, yang menyatakan bahwa OEOR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.<sup>140</sup> Permasalahan utama yang dihadapi BPRS dalam menjaga kinerja keuangan adalah risiko pembiayaan dan risiko operasional karena mekanisme penyaluran pembiayaan dan operasional belum sepenuhnya menerapkan prinsip kehati-hatian dan cenderung mengutamakan anggungan sebagai dasar pembiayaan. Sehingga dikemudian hari sangat rentan terjadi pembiayaan macet dan beban yang meningkat.<sup>141</sup>

Risiko operasional (OEOR) merupakan risiko yang paling sering dihadapi perbankan syariah.<sup>142</sup> Hal tersebut diakibatkan oleh kegagalan proses internal seperti kegagalan karena sumberdaya manusia, kegagalan sistem dan adanya kejadian-kejadian eksternal seperti kriminalitas, perubahan keadaan ekonomi dan bencana alam.<sup>143</sup> Semakin besar tingkat OEOR suatu bank maka kinerja dan operasional bank akan menurun karena besarnya beban yang diterima. Dan pada akhirnya hal tersebut

---

<sup>140</sup>Hasil Penelitian Krisnawati dan Christiano dkk, menyatakan bahwa OEOR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

<sup>141</sup>Krisnawati, "Pengaruh Modal, Kualitas Asset, dan Efisiensi Terhadap Hasil Pengembalian Pasa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Dibawah Pengawasan Bank Indonesia Purwokerto", 182.

<sup>142</sup>Greuning dan Iqbal, Risk Analisis For Islamic Bank, 167.

<sup>143</sup>Rustam, Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia, 177.

akan menurunkan tingkat profitabilitas bank sehingga OEOR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa OEOR sangat berpengaruh terhadap ROA. Semakin tinggi OEOR maka semakin kecil perolehan ROA BPRS.

**D. Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance dan Operational Expenses To Operational Revenues secara simultan terhadap Return on Assets Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012 – 2015.**

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah CAR, NPF dan OEOR secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA. Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara simultan variabel CAR, NPF dan OEOR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 27,505 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa CAR, NPF dan OEOR secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap ROA.

Jika dilihat dari nilai koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) yang diperoleh sebesar 0,629 yang berarti 62,9 persen variabel ROA dapat dijelaskan oleh variabel CAR, NPF dan OEOR, sedangkan 37,1 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini. Artinya secara bersama-sama ketiga variabel independen tersebut dapat mempengaruhi ROA sebesar 62,9 persen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel

CAR, NPF dan OEOR memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel ROA.

Return on Assets suatu perbankan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat internal dan eksternal. Faktor internal, Return on Assets suatu perbankan sangat dipengaruhi oleh semua atau sebagian rasio-rasio keuangan.<sup>144</sup> Diantaranya adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF) dan Operational Expenses To Operational Revenue (OEOR), Financing To Deposit Ratio (FDR). Hal tersebut sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/29/DPbS/2007 dan Peraturan Bank Indonesia No.9/17/PBI/2007.<sup>145</sup> Hal tersebut juga didasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Stiawandan Christiano dkk, menyatakan bahwa CAR, NPF dan OEOR berpengaruh dan signifikan terhadap ROA.<sup>146</sup>

Faktor eksternal, Return on Assets suatu perbankan juga dipengaruhi oleh pengaruh makroekonomi.<sup>147</sup> Menurut Sukirno, indikator makroekonomi adalah: pendapatan nasional meliputi produk domestik bruto dan produk nasional bruto, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita, penggunaan tenaga kerja dan pengangguran, tingkat perubahan

---

<sup>144</sup>Greuning dan Iqbal, Risk Analisis For Islamic Bank, 112.

<sup>145</sup>SEBI Nomor.9/29/DPbS/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditasi Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah dan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor. 9/17/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditasi Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah.

<sup>146</sup>Hasil penelitian Stiawandan Christiano dkk, menyatakan bahwa CAR, NPF dan OEOR berpengaruh dan signifikan terhadap ROA.

<sup>147</sup>Tulus T.H Tambunan, Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 86.

harga-harga atau inflasi, kedudukan neraca perdagangan dan neraca pembayaran, dan kestabilan nilai mata uang domestik atau kurs.<sup>148</sup> Hal tersebut sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014, yang menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank dapat dipengaruhi oleh perubahan kondisi eksternal, seperti perubahan kondisi ekonomi, perubahan teknologi, ataupun regulasi yang mempengaruhi usaha nasabah dan berdampak pada kemampuan nasabah untuk menghasilkan pendapatan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan kecukupan modal serta kemampuan manajemen bank dalam mengontrol risiko-risiko yang mungkin timbul dari operasional perbankan.<sup>149</sup> CAR sangat penting bagi perbankan karena merupakan salah satu faktor untuk menilai kinerja perbankan tersebut.<sup>150</sup> Semakin besar CAR, semakin bagus kinerja keuangan BPRS. Apabila CAR naik maka modal yang digunakan BPRS akan bertambah, sehingga kinerja dan operasional bank akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas BPRS. Hal ini menunjukkan bahwa CAR mempunyai hubungan positif terhadap ROA. Hal tersebut mendukung hasil penelitian Stiawan dan Chistiano dkk, yang

---

<sup>148</sup>Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 17.

<sup>149</sup> Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan*, 256.

<sup>150</sup> Greuning dan Iqbal, *Risk Analisis For Islamic Bank*, 211.

menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.<sup>151</sup>

Non Performing Finance (NPF) merupakan pembiayaan yang sedang mengalami kemacetan dalam pelunasannya yang terjadi karena faktor yang disengaja ataupun faktor yang tidak disengaja. NPF merupakan salah satu permasalahan terbesar bagi perbankan karena NPF merupakan penyebab utama kegagalan bank.<sup>152</sup> Semakin tinggi NPF suatu bank maka risiko pembiayaan bermasalah pada bank tersebut juga akan meningkat. Risiko pembiayaan dapat meningkat jika pihak bank meminjamkan dana kepada nasabah yang tidak tepat. Apabila pembiayaan bermasalah meningkat karena terjadi kemacetan dalam pelunasan, maka kenaikan NPF tersebut akan menurunkan tingkat kinerja dan operasional bank sehingga tingkat keuntungan atau profit yang diperoleh akan ikut menurun. Dari penjelasan tersebut berarti ada hubungan negatif antara NPF dengan ROA. Hal tersebut mendukung hasil penelitian Stiawan dan Chistiano dkk, yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.<sup>153</sup>

Operational Expenses To Operational Revenue (OEOR) atau yang disebut BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya

---

<sup>151</sup>Penelitian Stiawan dan Christiano dkk menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

<sup>152</sup>Greuning dan Iqbal, Risk Analisis For Islamic Bank, 115.

<sup>153</sup> Penelitian Stiawan dan Christiano dkk menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

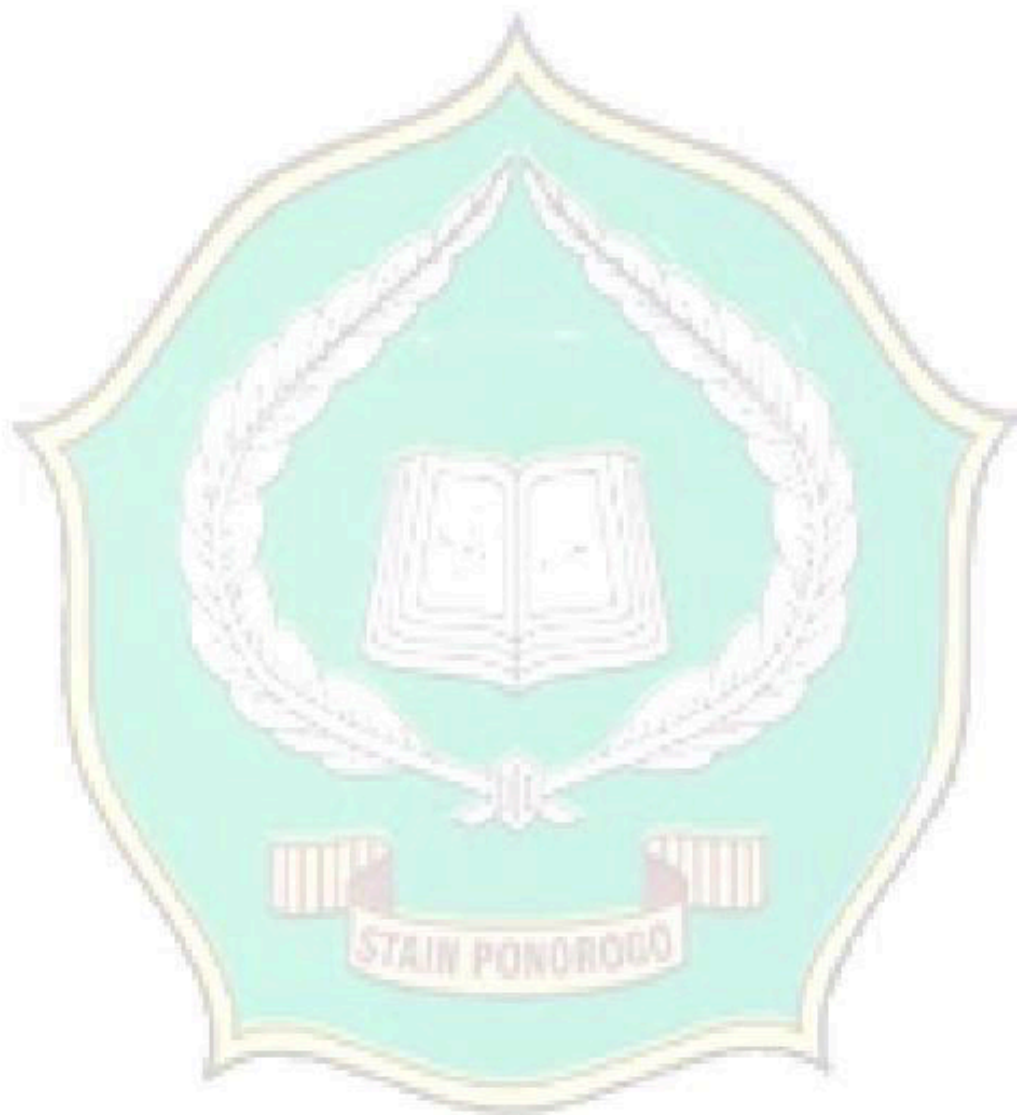
dalam memperoleh laba. Perlu diketahui bahwa risiko operasional tersebut merupakan risiko yang paling sering dihadapi perbankan syariah.<sup>154</sup> Semakin besar tingkat OEOR suatu bank maka kinerja dan operasional bank akan menurun karena besarnya beban yang diterima. Dan pada akhirnya hal tersebut akan menurunkan tingkat profitabilitas bank sehingga OEOR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal tersebut mendukung hasil penelitian Krisnawati dan Christiano dkk, yang menyatakan bahwa OEOR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.<sup>155</sup>

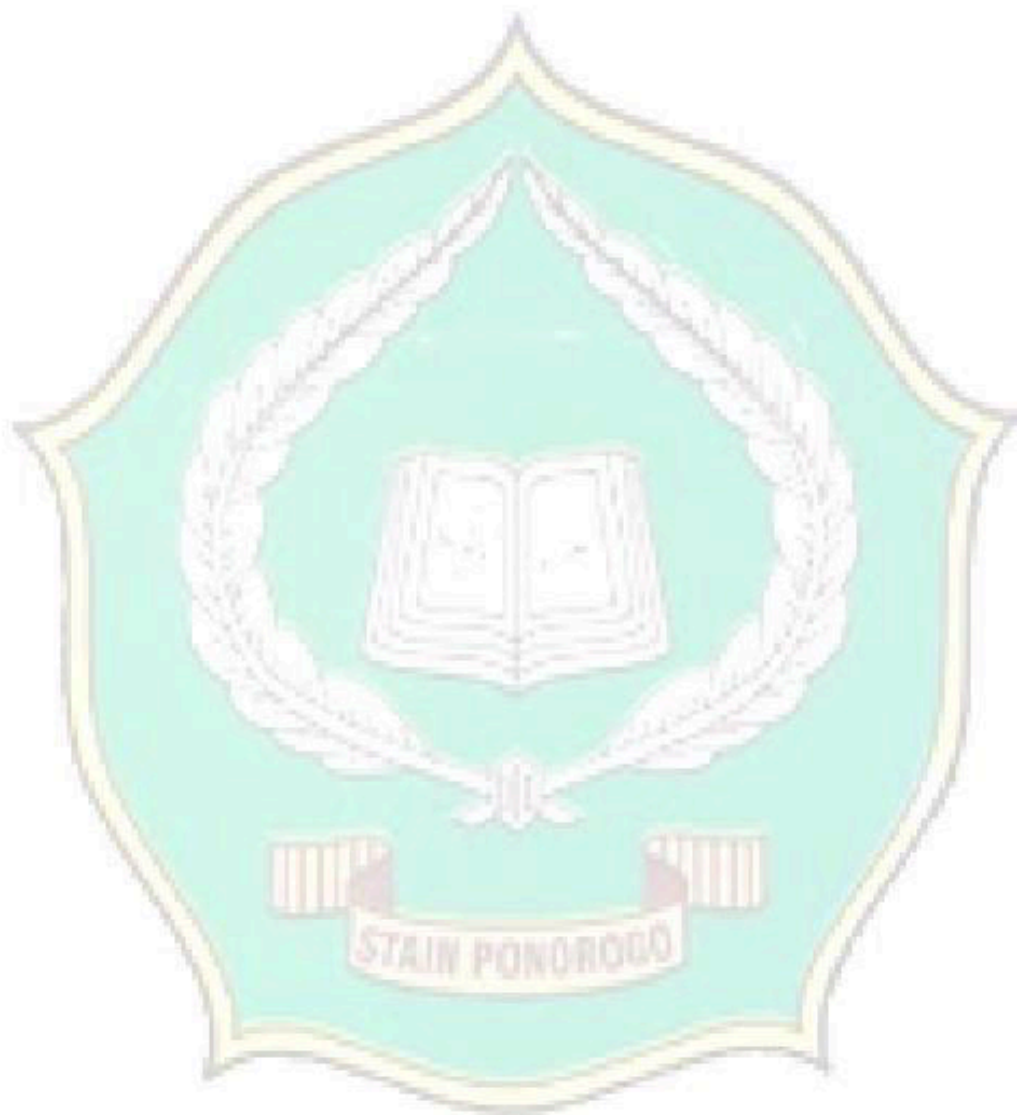
Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa secara bersama-sama CAR, NPF dan OEOR berpengaruh terhadap ROA Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Dari ketiga variabel tersebut yang paling mempengaruhi terhadap ROA adalah NPF dan OEOR. Hal tersebut menunjukkan penyebab utama kegagalan BPRS dalam memperoleh ROA adalah tingginya NPF dan OEOR. Oleh karena itu untuk memperoleh ROA yang tinggi maka BPRS harus memperkecil NPF dan OEOR. Karena semakin kecil NPF dan OEOR maka semakin besar ROA yang diperoleh.

---

<sup>154</sup>Greuning dan Iqbal, Risk Analisis For Islamic Bank, 167.

<sup>155</sup>Penelitian Krisnawati dan Mario Christiano dkk, menyatakan bahwa OEOR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.







## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian, berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan olah data dan pembahasan, maka didapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh terhadap Return on Asset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012 – 2015.
2. Non Performing Finance berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Asset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012-2015.
3. Operational Expenses To Operational Revenue berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Asset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012-2015.
4. Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance dan Operational Expenses To Operational Revenue secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Return on Asset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2012-2015.

## B. Keterbatasan

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian terbatas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariahdi Indonesia periode Januari 2012 -Desember 2015.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini terbatas pada faktor internal meliputi Capital Adequacy Ratio, Non Performing Finance dan Operational Expenses To Operational RevenueBank Pembiayaan Rakyat Syariahdi Indonesia periode Januari 2012-Desember 2015.
3. Faktor yang dipengaruhi dalam penelitian ini terbatas pada Return on AssetsBank Pembiayaan Rakyat Syariahdi Indonesia periode Januari 2012 -Desember 2015.
4. Metode penelitian yang digunakan dalam penelilitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder.

## C. Saran

Dari kesimpulan di atas maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian bagi para peneliti selanjutnya disarankan agar menambah periode penelitian dan memperluas objek penelitian

dari BPRS menjadi BUS. Serta menambah variabel yang lain seperti financing to deposit ratio (FDR), Return on Equity (ROE), kebijakan moneter (BI Rate) dan faktor-faktor makroekonomi seperti pendapatan nasional meliputi produk domestik bruto, pertumbuhan ekonomi, penggunaan tenaga kerja, pengangguran, inflasi dan kestabilan nilai mata uang domestik atau kurs agar dapat lebih dieksplorasi lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi Return on Asset Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.

2. Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan bagi pihak perbankan untuk menjaga kinerja BPRS dengan memperhatikan risiko NPF dan OEOR karena dalam penelitian ini penyebab utama kegagalan BPRS adalah risiko tersebut. Bagi para debitur dan kreditur dalam menilai kinerja dan kesehatan perbankan jangan hanya memperhatikan unsur CAR, NPF dan OEOR saja, tetapi juga memperhatikan variabel yang lain, seperti financing to deposit ratio (FDR), Return on Equity (ROE), kebijakan moneter Bank Indonesia (BI Rate) dan faktor-faktor makro ekonomi. Serta memperhatikan informasi yang lengkap dari berbagai sumber yang terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Abdul Ghafur. Hukum Perbankan Syariah (UU No. 21 Tahun 2008, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Antonio, M. Syafi’I. Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik, Jakarta: Gema insani, 2011.
- Afandi, M. Yazid. Fiqh Muamalah Dan Implementasinya Dalam Lembaga Keuangan Syariah, Yogyakarta: Logung pustaka, 2009.
- Astutik, Puji. “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menurut Risk Based Bank Rating Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia)”, Jurnal: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Akhtar dkk, “*Factors Influencing the Profitability of Islamic Banks of Pakistan*”, Jurnal: International Research Journal of Finance and Economics ISSN 1450-2887, 2011.
- Charistiano dkk, “*Analisis Terhadap Rasio-Rasio Keuangan Untuk Mengukur Profitabilitas Pada Bank –Bank Swasta Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia*”, Jurnal: EMBA Vol. 2, No. 4, 2014.
- Dewi dkk, “Pengaruh CAR, LDR dan OEOR Terhadap Return On Assers (ROA) Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012, Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 2 Nomor 1 Tahun 2014”.
- Data Capital Adequacy Ratio Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Periode Januari 2012-Desember 2015. Diunduh lewat situs [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Diakses Maret 2016.
- Data Non Performing Finance Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Periode Januari 2012-Desember 2015. Diunduh lewat situs [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Diakses Maret 2016.
- Data Operational Expenses To Operational Revenue Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Periode Januari 2012-Desember 2015. Diunduh lewat situs [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Diakses Maret 2016.

- Data Return on Assets Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Periode Januari 2012-Desember 2015. Diunduh lewat situs [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Diakses Maret 2016.
- Fahmi, Irham. *Manajemen Risiko Teori, Kasus dan Solusi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Firmansyah, Irman. "Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of *Islamic Bank In Indonesia*", *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, Bank Indonesia, Vol.17, No.2, 2014.
- Fahrul dkk, "Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan Musyarakah Dan Pembiayaan Murabahah Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada Bank Aceh Syariah Cabang Banda Aceh )", *Jurnal : Jurnal Pascasarjan Universitas Syiah Kuala*, ISSN 2302-0164, Vol. 2, No. 1, 2012.
- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Nomor 15/DSN-MUI/IX/2000 Tentang Prinsip Distribusi Hasil Usaha Dalam Lembaga Keuangan Syariah.
- Ghazali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013.
- Greuning, Hennie Van dan Iqbal, Zamir. *Risk Analisis For Islamic Bank*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Hasan, Zuhairi. *Undang-undang Bank Syariah*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.
- Hermanto dan Saptuningsih, Endah. *Electronic Data Processing SPSS 10 dan Eviews 3.0*, UPFe. UMY, 2002.
- Hanafi, Mamduh M. *Manajemen Risiko*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014.
- Hanafi, Mamduh M. dan Halim, Abdur. *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014.
- Hutagalung dkk, "Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum Di Indonesia" *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*, No 66b/DIKTI/KEP/2011.
- Ismail, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Karim, Adiwarmanto A. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012.

- Kasmir, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Krisnawati, Lina. “Pengaruh Modal, Kualitas Aset, Dan Efisiensi Terhadap Hasil Pengembalian Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Bawah Pengawasan Bank Indonesia Purwokerto”, Jurnal: Jurnal Bisnis dan Manajemen (JBIMA), ISSN: 2338-9729, Vol. 2, No. 2, 2014.
- Kuncoro, Mudraj. Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi, Yogyakarta: UPP STIM YKPM, 2007.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. Manajemen Perbankan, Yogyakarta: BPFE UGM, 2002.
- Musjtari, Dewi Nurul dan Fitrianti, Fadia, Hukum Perbankan Syariah dan Takaful (Dalam Teori dan Praktek), Yogyakarta: Lab. Hukum UMY, 2010.
- Muhammad, Manajemen Bank Syariah (edisi revisi) Cetakan Kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011.
- Muhammad, Manajemen Bank Syariah (edisi revisi) Cetakan Pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2005.
- Mukhlis, Imam. “Kinerja Keuangan Bank dan Stabilitas Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia”, Jurnal : Jurnal Keuangan dan Pebankan, Vol. 16, No. 2, 2012.
- Muh. Sabir. M, Muhammad Ali dan Abd. Hamid Habbe, “Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia” Jurnal: Jurnal Analisis, ISSN 2303-1001, Vol. 1, No. 1, 2012.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. Metodologi Penelitian, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Pandia, Frianto. Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank, Jakarta: RinekaCipta, 2012.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor. 9/17/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor. 10/ 15 /PBI/2008 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/26/PBI/2011 Tentang Perubahan Atas peraturan bank indonesia nomor 8/19/PBI/2006 tentang kualitas aktiva produktif dan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif bank perkreditan rakyat.
- Rafelia, Thyas dan Ardiyanto, Moh. Didik. "Pengaruh CAR, FDR, NPF dan OEOR Terhadap ROE Bank Syariah Mandiri Periode Desember 2008-Agustus 2012", Jurnal: Diponegoro Journal Of Accounting, Vol. 1, No. 1, 2013.
- Rahmawati dkk. Statistika Teori dan Praktek Edisi II, Yogyakarta: Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014.
- Rifai, Moh. Terjemah Quranul Karim, Semarang: Wicaksana. 1997.
- Rivai, Veithzal. Commercial Bank Manajemnt, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Riyadi, Slamet dan Yulianto, Agung. "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia", Jurnal: Accounting Analysis Journal, ISSN 2252-6765, 2014.
- Rustam, Bambang Rianto. Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia. Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Stiawan, Adi. "Analisis Faktor Makro Ekonomi, Pangsa Pasar Dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Periode 2005-2008)", Tesis. Universitas Diponegoro. 2009.
- Siamat, Dahlan. Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2005.
- Sarwono, Jonathan. Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Suwiknyo, Dwi. Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukirno, Sadono. Makroekonomi Teori Pengantar, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor.9/24/DPbS/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah.

Surat Edaran Bank Indonesia No.9/29/DPbS/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor. 3/30/DPNP/2001 Tentang Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia.

Statistik Perbankan Syariah Januari 2012 - Desember 2015.

Tambunan, Tulus T.H . Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.

Umam, Khaerul. Manajemen Perbankan Syariah, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

Sumber: <http://www.bi.go.id>.

Sumber: <http://www.ojk.go.id>.

